

**PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER :
PROBLEM UTAMA, TANTANGAN DAN PROSPEK**



Oleh :

**KHOLID WIJANARKO
NIM. 2012030**

T E S I S

**Diajukan kepada
Magister Studi Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA
2003**

**PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER :
PROBLEM UTAMA, TANTANGAN DAN PROSPEK**



Oleh :

**KHOLID WIJANARKO
NIM. 2012030**

Dosen Pembimbing :

Prof. Dr. H. USMAN ABU BAKAR, MA

T E S I S

**Diajukan kepada
Magister Studi Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA
2003**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

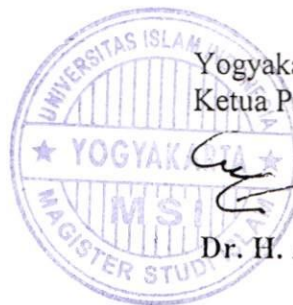
TESIS berjudul : PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: PROBLEM UTAMA,
TANTANGAN DAN PROSPEK

Ditulis oleh : Kholid Wijanarko

N.I.M. : 2012030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 10 Oktober 2003
Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Kholid Wijanarko
Tempat/tgl.lahir: Magelang, 23 – 6 – 1973
N. I. P. : 2012030
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis :PENDIDIKAN ISEAM KONTEMPORER: PROBLEM UTAMA,
TANTANGAN DAN PROSPEK



Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

(.....)

Pembimbing / Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D.

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 September 2003

Pukul 13.00 s/d 14.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,39 / A/B



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No : 049/PS-MSI/ND/VIII/2003

TESIS berjudul : PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: PROBLEM UTAMA,
TANTANGAN DAN PROSPEK

Ditulis oleh : Kholid Wijanarko

NIM : 2012030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Agustus 2003
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta

Telp (0274) 523637 Fax. 523637.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER : PROBLEM UTAMA, TANTANGAN DAN PROSPEK

Ditulis oleh : KHOLID WIJANARKO

N I M : 2012030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diujikan di Dewan Penguji pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Agustus 2003

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

ABSTRAKSI

Sebagai *the agent of social change*, pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Di antara berbagai belitan berbagai persoalan besar, ia dihadapkan pula pada berbagai tantangan dan prospek ke depan. Mampukah pendidikan Islam keluar dari berbagai belitan permasalahan tersebut dan ikut mengambil bagian secara aktif dalam hiruk pikuknya lalu lintas perubahan intelektual dan sosio-kultural *global village* dewasa ini?

Dalam kerangka mencari jawaban atas pertanyaan di atas, penulis berusaha dan mencoba mengetengahkan wacana alternatif—bukan satu-satunya dan bukan merupakan jawaban final—.Setidaknya, ia diharapkan akan memperkaya wacana kependidikan Islam di Indonesia dalam menemukan paradigmanya. Terlebih dahulu penulis mencoba mencermati bagaimana pendidikan Islam dalam perspektif filosofis, baru kemudian mendeteksi problematika dan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam, seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, juga mencoba menawarkan pendekatan-pendekatan alternatif dalam pendidikan Islam yang diyakini mampu memberikan solusi alternatif untuk mengantisipasi sekaligus memecahkan problematika kependidikan yang muncul sebagai konsekuensi logis dari perubahan zaman, dengan menekankan pada upaya rekonsiliasi, baik dalam dimensi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Dari penelitian yang merupakan studi literatur ini dapat ditemukan bahwa pendidikan Islam di Indonesia seharusnya mampu mengatasi berbagai problematika yang membelitnya seperti dikotomi, sifat ilmu pengetahuannya yang terlalu umum, dan sebagainya jika ditinjau dari dataran filosofis. Namun dalam prakteknya ternyata masih ditunggu keberanian, kemauan, dan semangat dari para aktor kunci untuk menindaklanjuti dan melangkah pasti menjawab tantangan dan prospek ke depan dalam dataran aksi.

ABSTRACT

As the agent of social change, Islamic education must concern its characteristics dynamically and proactive. Between the curve of some big problems, its also side with challenges and future prospect. So, does Islamic education capable to go out from many problems curve and following to take actively in the intellectual change and socio-culture global village now?

To find the answer for that question, writer try to see forth the alternative discourse—not the only one and not the final answer—.At the least, its hope to increase Islamic education discourses in Indonesia to find its paradigm. First, writer tried to accured how the Islamic education in phylosophical perspective, and then tried to detected what problems in there and the challenges, together or along with social changes, and tried to offer the alternative vinicities in Islamic education, that convinced capable to give the alternative solution for anticipated all at once to solve of Islamic education problems that appeared as a logical consequences from the period changes, with the pressure point in reconciliation effort of ontology, epistemology, and action.

It found, from this research, the Islamic education in Indonesia have properly to handle many problems wich curve its like dicotomic, too general knowledge—no problem solving, memorizing, etc, if its contemplation from the philosophy. But in fact, its still waiting for the courageous, wish and enthusiasm from the keys actor to take action and answer the challenges and prospect.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله، ثم جعل بلوغها وسيلةً لنجاتنا الآخرة،
والصلاة والسلام على خير البرية سيدنا محمد رسول الله وعلى آله وأصحابه ومن تبعه إلى يوم الدين آمين.

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah swt, Tuhan semesta alam, karena atas rahmat dan taufik-Nya jualah sehingga tesis yang berjudul “Pendidikan Islam Kontemporer : Problem Utama, Tantangan Dan Prospek” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah saw, yang telah memberikan jalan yang terang dan dasar-dasar peradaban yang sesuai dengan perikemanusiaan.

Salah satu tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan tulisan ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr Ir. H. Luthfi Hasan, M. Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Dr. H. Dahlan Thaib M. Si, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. H Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staf.
4. Bapak Prof. Dr. H Usman Abu Bakar, MA, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak guru besar dan dosen Program Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan kuliah dan wawasan selama penulis studi di lembaga tersebut.
6. Ayahanda (Ahmad Sofyan), Ibunda (Sri Rahayu), Istriku (Rahayuningsih), Anakku (Zuhdan Kholid Afdawaizza) serta adikku (Suryo) yang tercinta dan tersayang, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, tesis ini penulis persembahkan kepada mereka semua yang telah memberikan do'a dalam setiap ucapan dan tindakannya serta bantuan yang tidak ternilai, baik secara moril maupun spiritual, demi kelancaran dan selesainya studi penulis.
7. Mas Wahyudi atas bantuannya, sehingga penulis dapat lancar pulang-pergi.
8. Kawan-kawanku mahasiswa MSI/UII yang tidak mungkin disebutkan semua dalam lembaran ini, serta semua pihak yang telah memberikan sugesti dan bantuan hingga selesainya tugas ini.

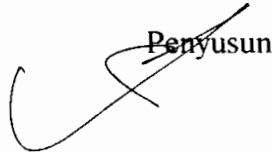
Semoga segala bentuk pengorbanan dan jasa yang telah diberikan akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala dan balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amiin.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran Islam khususnya pemikiran pendidikan Islam. Sebagai penyempurnaan tesis ini, kritik dan saran akan penulis terima dengan hati terbuka. Terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Wassalam

Yogyakarta, 30 Agustus 2003

Penyusun



KHOLID WIJANARKO

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ś	ظ	= ş	م	= m
ج	= j	ن	= n		
ح	= h	ط	= t	و	= w
خ	= kh	ظ	= z	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= z	غ	= g	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Konsonan Rrangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap

أَحْمَدِيَّةٌ Ditulis *Aḥmadiyyah*.



C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* ditulis *ū*

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan *fathah* – *wāwu* mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَنتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّنٌ ditulis *mu'annas*



G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf *syamsiah*, huruf L diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya.

السِّيَعةُ ditulis *as-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Prasa dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Nota Dinas.....	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Abstraksi.....	v
Kata Pengantar	vii
Pedoman Trasliterasi	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Telaah Pustaka	4
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP DAN KARAK-
TERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

A. Istilah dan Konsep Pendidikan Islam	15
B. Karakteristik Pendidikan Islam	28
1. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam	30
a. Pendidikan Islam adalah bagian dari proses rububiyah Allah.....	30
b. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya.....	31
c. Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama.....	32
d. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka	34
2. Pokok-pokok kandungan pendidikan Islam	36
a. Aqidah Tauhid.....	36
b. Manusia	38
c. Masyarakat	41
d. Alam semesta	41
e. Ilmu Pengetahuan.....	43
3. Tujuan Pendidikan Islam	45
4. Sasaran Pendidikan Islam	50
5. Kurikulum Pendidikan Islam	53

BAB III TELAAH KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

PROBLEM UTAMA TANTANGAN DAN PROSPEK

A. Problem Utama.....	63
1. <i>Dicotomic</i>	63

2. <i>Too General Knowledge</i>	77
3. <i>Memorisasi</i>	85
4. <i>Lack of Spirit of Inquiry</i>	87
5. <i>Certificate Oriented</i>	88
B. Tantangan dan Prospek	90
1. Tantangan	90
2. Prospek	98

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
Daftar Pustaka	104
Lampiran-lampiran	108



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks untuk menemukan konsep Pendidikan Islam ideal, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar muslim untuk membangun teori Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Islam sebagai paradigma pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan paradigma-paradigma lainnya yang mendasari konsep pendidikan. Dewasa ini--khususnya di Indonesia--sistem pendidikan yang kita terapkan di sekolah-sekolah merupakan bentuk *adopsi sistemik* dari sistem pendidikan Barat “*sekuler*”. Dalam beberapa hal, karakter paradigma sekuler yang mendasari sistem pendidikan di Indonesia bertentangan dengan nilai-nilai bangsa yang religius. Adalah menjadi suatu keharusan khususnya bagi ilmuwan yang *concern* dalam bidang pendidikan untuk merekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan Nasional. Alternatif paradigma Islami merupakan suatu pilihan yang bijak dalam kerangka mendasari paradigma pendidikan dengan dasar nilai-nilai al-Qur'an.

Dalam diskursus ilmiah, setidaknya dapat dikemukakan beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma tersebut;

Pertama, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun akhirat baru dapat diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan setelah melalui proses pendidikan. Di samping itu

secara fungsional, Nabi Muhammad saw sendiri diutus Allah sebagai pendidik umat manusia. Oleh karenanya bukan sesuatu yang mengada-ada bila Islam diangkat sebagai paradigma ilmu pendidikan.

Kedua, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk dalam ilmu normatif yang terkait dengan norma-norma tertentu. Di sini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan itu.

Ketiga, dalam menganalisis dan memecahkan berbagai permasalahan pendidikan, para ahli pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan, baik makro maupun mikro diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, yang disebut sekuler. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal Islam sudah semestinya akan lebih sesuai untuk menganalisis secara kritis fenomena-fenomena kependidikan.

Konsepsi pendidikan barat “sekuler” dewasa ini, merupakan manifestasi dari paradigma sekuler yang lahir dari persepsi peradaban Barat terhadap realitas dunia. Mengadopsi dan mengikuti secara membabi buta terhadap bangunan paradigma Barat, berarti ikut berpartisipasi dalam menumbuh-suburkan hegemoni paradigmatis Barat terhadap jati diri peradaban muslim. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu mengantisipasi kebutuhan dan tantangan umat Islam di masa datang. Artinya dalam konteks konseptual-keilmuan, umat Islam harus bisa mengembangkan dan menemukan konstruksi paradigma pendidikan yang berangkat dari pandangan dunia (*world view*) Islam.

Pertanyaan mendasar yang perlu dikemukakan adalah, apakah pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang sering mengklaim diri sebagai disiplin ilmu yang otonom telah memiliki *world view*-nya sendiri, baik secara *ontologis*, *epistemologis*, maupun *aksiologis*? Pilar-pilar itulah yang harus dijadikan landasan ketika melakukan upaya merekonstruksi pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu.

Sebagai *The agent of social change*, Pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan peran secara dinamis dan proaktif. Di antara berbagai belitan persoalan besar, ia dihadapkan pula pada berbagai tantangan dan prospek ke depan. Mampukah Pendidikan Islam keluar dari belitan permasalahan tersebut dan ikut ambil bagian secara aktif dalam hiruk-pikuknya lalu lintas perubahan intelektual dan sosio kultural *Global Village* dewasa ini? Adalah pengembangan wawasan intelektual yang dinamis dan kreatif di berbagai bidang dan terintegrasi dengan Islam merupakan kata kunci yang harus dipercepat prosesnya, baik pada dataran teoritis maupun praktis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa persoalan yang akan dibahas dalam tesis ini yaitu:

1. Apa sajakah problem utama yang dihadapi oleh Pendidikan Islam khususnya di Indonesia dewasa ini?
2. Bagaimana tantangan dan prospek Pendidikan Islam ke depan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hal-hal apakah yang menjadi problem utama pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.
2. Untuk melihat bagaimana tantangan dan prospek ke depan bagi Pendidikan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan kejelasan kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana Pendidikan Islam serta hal-hal yang menjadi persoalan utama yang dihadapi oleh Pendidikan Islam, sehingga masyarakat dapat memposisikan diri dan bersikap lebih bijak saat berhubungan dengan dunia pendidikan.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kelebihan Pendidikan Islam serta tantangan dan prospek yang dihadapinya, sehingga mereka tidak apriori terhadap Pendidikan Islam dan lebih jauh lagi mendukung serta ikut berperan aktif dalam pengembangan Pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Sesungguhnya penelitian ini bukanlah yang pertama dilakukan. Banyak peneliti muslim yang telah mengkaji permasalahan Pendidikan Islam sebelumnya, baik dalam dataran filosofis maupun tindakan. Hampir semua pakar pendidikan Islam menguasai dan memahami paradigma Pendidikan Islam dan implikasinya terhadap

pendidikan Nasional, tetapi nampaknya kenyataan yang ada saat ini masih jauh dari gambaran dan tujuan ideal.

A. Malik Fajar dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam* yang terdiri dari empat bab ini membahas Pendidikan Islam secara panjang lebar. Kupasan beliau yang teliti terasa menarik untuk disimak lebih lanjut. Dalam bukunya ini beliau membahas konsep Pendidikan Islam yang lebih ditekankan dalam konteks ke-Indonesiaan dan selanjutnya lebih menjurus pada peran dan posisi strategis Pendidikan Agama di tengah masyarakat modern. Sayangnya, beliau hanya menyebutkan satu hal yang menjadi kendala Pendidikan Islam di masa depan yaitu berkisar pada kurangnya SDM yang berkualitas pada umat Islam. Dalam hal ini umat Islam tidak saja “kalah” dahulu oleh umat yang lain, tetapi juga kalah dalam bidang *linkage* internasional, karena belum satupun negara Islam tampil sebagai negara modern sebanding dengan negara lain, misalnya Jepang yang Shinto atau Buddis.¹

Mastuhu, dalam bukunya *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* membahas Pendidikan Islam dalam penghampiran paradigmatis dan teoritis secara mendalam. Selanjutnya beliau juga membahas dengan penghampiran Institusi dan sosial budaya, penghampiran moral dan dunia kerja, serta penghampiran sains Islami dan tokoh ideal. Dalam kajiannya ini beliau tidak membahas tentang problem utama penghambat kemajuan Pendidikan Islam. Beliau hanya menempatkan hal tersebut

¹ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 107-111.

dalam porsi kecil tentang masalah dan prospek Pendidikan Islam di Indonesia yang meliputi orientasi, strategi, dan metodologi.²

Selanjutnya, Muhaimin, dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam* mengkaji secara lengkap tentang pengembangan Pendidikan Islam dalam tinjauan paradigmatis, tetapi lebih jauh beliau menyorot pembelajaran agama Islam di sekolah, pengembangannya, desain serta penciptaan suasana yang religius di sekolah, tanpa sedikitpun menyinggung permasalahan utama tantangan dan prospek Pendidikan Islam ke depan.³

Sejauh yang penulis ketahui, dari sekian banyak buku dan karya penelitian yang ada belum dilakukan kajian yang secara khusus membahas tentang kendala-kendala utama penghambat kemajuan Pendidikan Islam, bagaimana tantangan dan prospek masa depan Pendidikan Islam. Penelitian ini akan mengarah pada suatu kesimpulan agar penelitian seperti ini perlu diperdalam, dipertegas serta dikembangkan sehingga konsep sistem Pendidikan Islam ini benar-benar dapat dijadikan pilihan terakhir dalam berinteraksi dengan dunia pendidikan secara luas.

E. Kerangka Teori

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup yang menjadi sasaran hidup manusia ini pencapaiannya sangat tergantung pada masalah pendidikan. Selain

² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 29-42

³ Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

itu, pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah modernisasi yang hanya bisa dicapai melalui pemberdayaan pendidikan, dengan syarat modernisasi yang menjadi tujuan Islam itu harus sesuai dengan tolok ukur ajarannya. Guna mendapatkan gambaran tentang konsep pendidikan, para pedagog muslim setidaknya menawarkan tiga istilah sebagai referensi dalam mengkaji problematika sistem pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman an-Nahlawy istilah-istilah tersebut adalah: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Namun Hans Wehr, seorang ahli bahasa mengartikan lafal *tahzib* dengan arti yang ada kesamaannya dengan ketiga lafal sebelumnya, karena dalam membahas masalah pendidikan dalam Islam harus dikaitkan dengan keempat masalah itu.⁴

1. *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* sedikitnya bisa memiliki arti tujuh macam yaitu: (1) *education* (pendidikan), (2) *upbringing* (asuhan), (3) *theaching* (pengajaran), (4) *instruction* (perintah), (5) *pedagogy* (pendidikan), (6) *breeding* (pemeliharaan), (7) *raising* (peningkatan).⁵ Istilah *Tarbiyah* itu sendiri berasal dari akar kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh dan berkembang.⁶ Lafal *tarbiyah* dalam al Qur'an juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan sebagaimana dalam ayat yang artinya: ...dan ucapkanlah:

⁴ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic English*, (London: Mac Donald and Evans Ltd. , 1980), hal. 1024, kol. II.

⁵ *Ibid*, hal. 324, kol. I.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1972), hal. 137.

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(QS. al-Isra' (17): 24). Namun demikian makna pendidikan dalam al Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua misalnya, tetapi pendidikan itu juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih daripada itu, konsep *tarbiyah* meliputi juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepada kepedulian untuk mendoakannya agar mereka mendapat limpahan rahmat dari Tuhan. Jadi terma *tarbiyah* dalam al-Qur'an tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya (konsep pendidikan Barat/sekuler), melainkan terma itu menembus pada aspek *etika religius*.

2. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* ini memiliki dua bentuk jamak. Pertama, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'alim* mempunyai sembilan arti, yakni: (1) *information* (berita), (2) *advice* (nasehat), (3) *instruction* (perintah), (4) *direction* (petunjuk), (5) *teaching* (pengajaran), (6) *training* (pelatihan), (7) *scooling* (pendidikan di sekolah), (8) *education* (pendidikan), (9) *apprenticeship* (bekerja sambil/dengan belajar). Kedua, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'limat* hanya berarti dua macam, yakni: (1) *directives* (petunjuk), dan (2) *announcement* (pengumuman).⁷ Lafal *ta'lim* dipergunakan al-Qur'an untuk menunjukkan proses pengajaran (pendidikan), sebagaimana dalam ayat

⁷ Hans Wehr, *A Dictionary...*, hal. 636, kol. II.

yang artinya: *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS. al-‘Alaq (96): 4). Pendidikan dalam arti *ta’lim* menunjukkan proses pemberian informasi kepada obyek didik yang dalam hal ini adalah mahluk yang berakal. Proses *ta’lim* juga menjadi indikator kelebihan manusia karena kepemilikan akal pada dirinya, yang dengan demikian potensi akal manusia itu tidak terbatas untuk menerima informasi belaka, namun juga dimaksudkan untuk memberdayakan potensi akal itu untuk tujuan diutusnya manusia sebagai khalifah di muka bumi. Namun yang perlu menjadi catatan, dari hasil *ta’lim* tersebut adalah masih adanya batas-batas tertentu dalam usaha manusia mengoptimalkan kemampuan akalnya yang berupa larangan melampaui batas kewajaran dari segi kemanusiaan. Singkatnya, hasil optimalisasi *ta’lim* harus tidak boleh bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan, serta harus dihiasi dengan akhlaq, atau sering juga disebut dengan *adab*.

3. *Ta’dib*

Lafal *ta’dib* sedikitnya memiliki empat macam arti, yakni: (1) *education* (pendidikan), (2) *discipline* (ketertiban), (3) *punishment-chastisement* (hukuman), (4) *disciplinary punishment* (hukuman demi ketertiban).⁸ Meskipun lafal *ta’dib* begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak satupun disebutkan dalam al-Qur’an. Barangkali asumsi al-Qur’an untuk tidak menyebutnya adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lafal *ta’dib* sudah terkandung dalam kedua lafal sebelumnya (*tarbiyah* dan *ta’lim*). Lafal ini disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. yang artinya: *Berwasiatlah*

⁸ Hans Wehr, *A Dictionary...*, hal 10, kol. II.

kepada dirimu dan keluargamu untuk bertakwa dan didiklah mereka.⁹ Nampaknya Imam Bukhari mengklasifikasikan hadis ini ke dalam tafsir al-Qur'an, sebagai interpretasi terhadap al-Qur'an surat al-Tahrim (66) ayat 6, sehingga seorang sahabat memberikan komentar bahwa hadis itu menyuruh untuk mengajar keluarganya tentang kebaikan.¹⁰ Proses pendidikan itu menurut Ibn Hajar bisa jadi dengan menyuruh anggota keluarga untuk bertakwa dan menjauhi larangan-Nya, atau dengan metode memberikan contoh agar mereka meniru atau mengikuti apa yang dicontohkan itu.¹¹

Karena hadis ini muncul sebagai penjelasan dari QS. Al-Tahrim (66): 6 maka esensinya jelas sebagai upaya pendidikan, dengan titik tekannya pada pembentukan moral/akhlak. Tekanan pada moral ini lebih nampak pada komentar sahabat untuk mengajarkan kebaikan (*al-khair*). Dengan demikian esensi dari *ta'dib* adalah masalah kebaikan moral.

4. *Tahzib*

Hans Wehr mengartikan lafal *tahzib* dalam sepuluh macam arti: (1) *expurgation*-penghilangan yang jelek, (2) *emendation*- perbaikan, (3) *correction* atau *rectification*- pembetulan, (4) *revision*- perbaikan, (5) *training*- pelatihan, (6) *instruction*- perintah, (7) *education*- pendidikan, (8) *upbringing*-pertumbuhan, (9)

⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VI, (t.tp. Dar al-Fikr, 1981 M/1401H), hal. 70.

¹⁰ Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al Fikr, 1981 M/ 1401 H.), hal.659.

¹¹ *Ibid*, hal. 660.

culture- kebudayaan, dan (10) *refinement*- perbaikan.¹² Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa keempat istilah itu mengarah (dimaksudkan) sebagai upaya mendidik yang memiliki titik tekan sendiri-sendiri.

Bertolak dari uraian di atas al-Attas memberikan arti pendidikan Islam untuk lafal *ta'dib*. Lafal inilah yang didengungkan oleh al-Attas sebagai istilah yang tepat bagi pendidikan Islam.¹³ Penilaian seperti ini sesuai dengan hasil penelitian Federspiel.¹⁴ Oleh karena itu, al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menanamkan adab pada diri manusia.¹⁵ Menurut Ashraf, tujuan Pendidikan Islam adalah penyerahan diri secara mutlak kepada Allah.¹⁶ Lebih tandas lagi, Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi untuk membangun dunia sesuai dengan konsep takwa. Untuk bisa tunduk kepada aturan Allah tersebut, manusia harus berilmu dan berakhlak, serta harus menjadikan nilai-nilai moral sebagai pijakan pemanfaatan

¹² Hans Wehr, *A Dictionary...*, hal.1024, kol.II.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concep of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: International Islamic University, 1991), hal. 26.

¹⁴ Hal itu dilakukannya ketika mengkaji peradaban Islam di Indonesia (Asia Tenggara). Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, ed. Rahmat Taufik Hidayat, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 288.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno, (Jakarta: Pustaka, 1981), hal. 222.

¹⁶ Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Soni Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

ilmunya.¹⁷ Sedangkan menurut al-Abrasy sebagaimana disitir oleh al-Syaibani, di antara tujuan akhir Pendidikan Islam adalah penguasaan ilmu.¹⁸

Dengan demikian nampaklah bahwa keempat istilah itu sesuai dengan misi yang menjadi tujuan Pendidikan Islam. Untuk itu Pendidikan Islam memuat pemeliharaan fisik, jiwa, pengembangan daya nalar, dan perbaikan tingkah laku/moral. Dengan model Pendidikan Islam diharapkan bisa terbentuk manusia yang paling mulia yang mampu berperan sesuai dengan kemajuan Iptek, di samping harus menghiasinya dengan nilai-nilai akhlak Islami.



F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang diperoleh terutama melalui sumber literatur (*Library Research*) yaitu kajian literatur yang melalui riset kepustakaan, baik dengan menggunakan sumber-sumber primer yang berkaitan langsung dengan judul penelitian maupun sumber-sumber sekunder yang fungsinya menunjang data atau sumber primer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: **Deskriptif** dan **analitis**. Metode **deskriptif** dimaksudkan untuk mengetahui apa dan bagaimana sistem pendidikan Islam yang dipaparkan sebagaimana adanya, serta bagaimana penerapannya dalam sistem pendidikan Nasional maupun dalam lingkup yang lebih

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 173.

¹⁸ Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 22-24.

luas secara komprehensif. Metode *analitis* digunakan untuk melihat/mengkritisi Pendidikan Islam dan problem utama yang dihadapinya serta tantangan dan prospek ke depan, yang pada gilirannya akan diperoleh kesimpulan yang konstruktif bagi masyarakat dan dunia pendidikan secara luas.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan terpadu (*inter-related approach*)**. Untuk lebih jelasnya perlu disebutkan bahwa dalam penelitian pendidikan agama dikenal tiga model pendekatan: pendekatan dogmatik (*dogmatic approach*), pendekatan penelitian sosial (*social studies approach*), dan pendekatan terpadu (*inter-related approach*).¹⁹ Pendekatan dogmatik memandang pendidikan agama dalam suatu lembaga sebagai proses transformasi ajaran keimanan-yang mendekati indoktrinasi. Pendekatan studi sosial memandang pendidikan agama dalam suatu lembaga tidak terikat kepada ajaran keimanan tertentu, tetapi dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu cara pandang dalam kehidupan. Pendekatan ketiga mengasumsikan bahwa pendidikan agama adalah proses untuk mencapai pemahaman mengenai tiga hal: (1) ajaran agama, (2) usaha-usaha mengembangkan agama dalam kehidupan, (3) ajaran-ajaran agama lain yang juga berkembang dalam kehidupan.

Pendekatan ketiga dipandang sebagai pendekatan yang cukup lugas karena peneliti dapat menghindarkan diri dari kecenderungan berpikir bias, baik yang

¹⁹ Mengenai pendekatan dan model kajian pendidikan agama ini terdapat dalam Michael Grimmitt, *What Can I Do in Religious Education*, (Graet Britain: Mayhew-McCrimmon, 1973) sebagaimana dikutip Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Pengembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8.

ditimbulkan oleh sikap fanatisme maupun oleh sikap tidak peduli dengan agama, dengan mengasumsikan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dari tiga misi: (1) menanamkan keimanan pada peserta didik, (2) menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya-dalam rangka pembangunan, (3) memupuk sikap toleransi sesama pemeluk agama di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam tesis ini lebih terarah dan sistematis, maka diperlukan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan umum tentang konsep dan karakteristik Pendidikan Islam yang meliputi: istilah dan konsep pendidikan, karakteristik Pendidikan Islam yang mencakup prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam dan pokok-pokok kandungan Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sasaran Pendidikan Islam dan kurikulum Pendidikan Islam.

Bab III Telaah konsep Pendidikan Islam kontemporer yang meliputi problem utama yang dihadapi dan menghambat perkembangan Pendidikan Islam, tantangan yang akan dihadapi oleh Pendidikan Islam, serta prospek Pendidikan Islam ke depan, dengan menggunakan analisis SWOT, *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (tantangan atau hambatan).

Bab IV Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

A. Istilah dan Konsep Pendidikan Islam

Dalam khasanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tabyin*. Begitu juga dalam sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berpikir. Kata *'ilm* dalam al-Qur'an termasuk yang memiliki frekuensi penyebutan yang sangat tinggi. Bahkan sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an sendiri pengangkatan manusia sebagai *khalifatullah fi al-ard* berkaitan langsung dengan pengajaran dan pendidikan oleh Allah SWT kepada Adam as. Keunggulannya atas makhluk lain, khususnya malaikat, terletak pada kemampuannya dalam menyebut nama-nama atau menjelaskan konsep-konsep sebagaimana telah diajarkan oleh Allah sebelumnya. (QS. Al-Baqarah (2): 30).

Secara umum, dalam menggali suatu istilah, banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya. Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini, bahasa Arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja, sedangkan ayat-ayat al-Qur'an, nash-nash Hadis, *aqwāl* sahabat, tabi'in, dan ulama tertentu dianggap memiliki otoritas legalitas, disamping

otoritas bahasa. Dengan memasuki teks-teks jenis terakhir ini, selain diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki, juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam pendidikan. Legalitas itu jelas berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar Islam adalah al-Qur'an, al-Hadis di samping ijtihad-termasuk *aqwāl* sahabat, tabi'in dan ulama *mujtahidin*.

Seperti dapat dilihat dalam penjelasan-penjelasan, penggunaan term *tarbiyah* dikaitkan dengan kenyataan bahwa al-Qur'an dan al-Hadis ternyata menggunakan derivasi-derivasi yang dapat dikaitkan dengan kata *tarbiyah*. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, kata *rubba-yarbū* yang berarti *namā-yunmū* (berkembang). Kedua, *rabiya-yarbā* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a* (tumbuh). Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti *aṣlahahu, tawallā amrahu, sasahu, wa qāma 'alihi, wa ra'aāhu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memeliharanya atau mendidik).¹ Merujuk kepada ketiga asal kata di atas, dan didukung dengan beberapa ayat atau Hadis atau *aqwāl al-'ulamā*, kata *tarbiyah* mencakup dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Umar Yusuf Hamzah, dengan mendasarkan pada kajian di atas menyimpulkan bahwa *al-tarbiyah* mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut: (1) Memelihara fitrah anak dan memantapkannya dengan penuh perhatian, (2) Menumbuhkan aneka

¹ Umar Yusuf Hamzah, *Ma'ālim al Tarbiyah fi al- Qur'ān wa al-Sunnah*, (Yordan: Dar Usamah, 1996), hal. 6.

ragam bakat anak dan kesiapannya, (3) Mengarahkan fitrah dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya, dan (4) melakukan semua itu secara bertahap.²

Dilihat dari sudut subyek penggunaannya, kata *rabb* sendiri sebenarnya bermakna umum bisa untuk *khāliq* maupun *makhlūq*. Namun demikian, ketika disebutkan *al-rabb* dalam bentuk *ma'rifah* maka kata ini dikhususkan hanya kepada Allah sebagai penghormatan (*li-al-mubālaghah*), atau dimutlakkan hanya bagi-Nya karena Allah-lah yang menjamin kemaslahatan seluruh yang wujud ini. Pengertian kata *tarbiyah* dengan kata *al-rabb* tidak hanya memenuhi aspek legalitas, dalam arti keabsahan penggunaan istilah, melainkan memiliki jangkauan konsepsional yang lebih jauh, yaitu kegiatan *tarbiyah* mempunyai nilai ilahi, atau memiliki kaitan yang sangat erat dengan sistem dan hakekat ke-*rabbi*-an Tuhan. Berdasarkan konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam *al-tarbiyah* mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut: (1) Pendidik yang sesungguhnya adalah Allah Ta'ala, (2) Pendidikan berpegang kepada *syarī'at ilahiyah* dan berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan kebaikannya, (3) Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, (4) Pendidikan meniscayakan adanya pentahapan yang merupakan satu kesatuan, (5) Aktivitas pendidikan mengikuti penciptaan dan aturan-aturan Tuhan (*Sunnatullāh*).³

² Ibid, hal. 9.

³ Ibid, hal. 9-10.

Meskipun digunakan secara luas, namun pemakaian kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan memiliki kelemahan-kelemahan dan karenanya mengundang kritik. Muhammad Munir Mursi menyatakan bahwa kata tersebut sebetulnya baru muncul pada abad modern. Sejarah masa lalu Islam tidak menggunakan kata *tarbiyah* atau derivat lainnya untuk hal-hal yang menyangkut kegiatan pendidikan Islam.⁴ Muhammad Jamil Khoyyāt, sebagaimana dikutip Maksu, mengungkapkan bahwa kata *tarbiyah* tidak terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Selanjutnya ia mengatakan: Di dalam al-Qur'an, al-Hadis dan jejak-jejak ulama salaf (*al-salaf al-shālih*) terdapat kata-kata lain yang memiliki maksud yang sama seperti yang terkandung oleh istilah *tarbiyah* menurut falsafah modern, bahkan kata-kata tersebut mengandung makna yang lebih dalam dan luas dari kata *tarbiyah*. Benar-benar telah dijumpai kata-kata *tazkiyah*, *tahdzīb*, *islah*, *taqwīm*, *ta'dīb* dan *ta'līm*, dan semuanya menunjuk pada makna *tarbiyah* dalam pengertian modern, bahkan kata-kata tersebut memiliki makna yang lebih dalam berkaitan dengan aktivitas meningkatkan manusia dari tingkat tunduk kepada syahwat dan hawa nafsu menuju pengendalian terhadap keduanya. Kata-kata tersebut memiliki makna yang lebih solid dibanding kata *al-tarbiyah* dalam hal membersihkan hatinya, pemikirannya, perasaannya, harga dirinya, hubungannya, hidupnya dan masyarakatnya dari pengaruh syirik, sikap menyembah kepada makhluk, penyimpangan-penyimpangan dan tahayyul.⁵

⁴ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah, Uṣhuluhā wa Tatawwuruhā fi- al-Bilād al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1987), hal. 62.

⁵ Maksu, *Madrasah...*, hal. 15.

Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih jauh memberikan catatan yang kritis akan penggunaan istilah *tarbiyah*. Ia melihat bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang terkandung dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan secara penuh. Karena itu, ia meyakini bahwa istilah itu tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam dengan paling sedikit tiga argumen.⁶

Pertama, bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab, tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang dipahami dengan pengertian yang khusus bagi manusia sesuai dengan perspektif Islam. Menurut beberapa sumber, pengertian kata *tarbiyah* sebenarnya bermakna umum yang mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Penerapan kata *tarbiyah*, dengan demikian tidak terbatas pada manusia saja, tetapi meluas pada spesies-spesies yang lain seperti tanaman dan binatang. Medan semantiknya yang luas ini menyebabkan istilah *tarbiyah* tidak tepat untuk mengartikan pendidikan yang dalam konsep Islam hanya berlaku bagi manusia. Ini sama artinya dengan bahwa dengan istilah *tarbiyah* orang bisa mengacu pada peternakan sapi, peternakan ayam dan unggas serta perkebunan masing-masing sebagai bentuk *tarbiyah*. Padahal seperti yang telah disebutkan di atas, pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang khusus bagi manusia.

Kedua, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor esensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 65-74.

yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dalam salah satu ayat al-Qur'an disebutkan: "...*Tuhanku, sayangilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah membesarkanku di waktu kecil*". (QS. Al-Isra' (17): 24).

Terhadap ayat ini al-Attas memahami bahwa istilah *rabbayāni* berarti *rahmah*-ampunan atau kasih sayang. Istilah ini mempunyai pengertian pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan, atau pendeknya pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan kata lain, ia menyimpulkan bahwa *tarbiyah* merupakan usaha membawa anak pada kondisi yang lebih baik atas dasar *rahmah*--kasih sayang dan pemberian yang tidak melibatkan pengetahuan dan intelektual. Padahal, dua hal yang terakhir ini menurutnya merupakan inti dari proses pendidikan.

Ketiga, walaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan bukan kepada "proses penanaman"-nya. Bagi al-Attas, inti dari proses pendidikan yang sebenarnya adalah proses penanaman itu bukan pada pemilikannya. Untuk mendukung argumen ini, ia menghubungkan kata *tarbiyah* dengan istilah *rabbani* yang berarti orang-orang yang bijaksana dan terpelajar dalam lapangan pengetahuan. Mengenai *al-rabb (rabbani)* yang ia sebutkan di atas, ia mengutip Sibawaih yang menyatakan bahwa *alif* dan *nun* dalam istilah tersebut ditambahkan untuk mengisyaratkan spesialisasi dalam pengetahuan tentang *al-rabb* sambil mengabaikan

cabang-cabang pengetahuan yang lain. Dengan itu ia ingin menyatakan bahwa *tarbiyah* tidak mengandung pengertian dan perhatian terhadap ilmu secara lengkap dan utuh.⁷

Term lain yang juga digunakan untuk menunjukkan istilah kegiatan pendidikan adalah *al-ta'lim*. Dalam sejarah pendidikan Islam, term *al-mu'allim* telah digunakan untuk istilah pendidik pada tingkatan tertentu. Burhanuddin al-Zarnuji (wafat th. 620 H) mengarang sebuah buku terkenal dan telah dicetak ulang di banyak negara, berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Tāriq al-Ta'allum*. Beberapa seminar tentang pendidikan Islam abad modern telah dilakukan juga dengan mengambil nama *Mu'tamar al-Ta'limiyat al-Islamiyah*. Salah satu kementrian di Saudi Arabia menggunakan nama *Wizarat al-Ta'lim al-'Ali*, dengan tugas menangani pendidikan tinggi di negeri itu. Semua itu setidaknya menunjukkan adanya pengakuan terhadap penggunaan istilah *ta'lim* untuk menunjuk kepada kegiatan pendidikan.

Istilah *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuainya dan berguna bagi dirinya.⁸ Jadi, istilah *ta'lim* mencakup proses yang

⁷ *Ibid.*

⁸ Abd al-Fatah Jalāl, *Min Uṣul al-Tarbiyah fī-al Islām*, dalam Muhaimin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.132.

berlangsung dari kecil hingga akhir hayat. Dengan demikian cakupannya lebih luas dari kata *tarbiyah* yang terbatas pada masa awal atau masa bayi.

Al-Attas menganggap bahwa term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran, bahkan lebih jauh dikatakan bahwa aspek kognitif yang dijangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar, atau hanya hingga tahap pengenalan posisional, bukan dalam kerangka proses atau konsep.⁹

Al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Istilah yang dimaksud adalah *ta'dib*. Menurutnya istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* baginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijaksanaan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *mar'atib* (tatanan hirarkis), *ayah* (simbol), dan *adab* (adab). Dengan mengacu pada kata *adab* dan kaitan-kaitannya seperti di atas, pendidikan bagi al-Attas adalah: *pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.*¹⁰

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep....*, hal.72.

¹⁰ Ibid, hal. 61-62.

Dari sisi lain, ini berarti bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya, tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi. Menurut al-Attas, adab sendiri berarti pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah. Maka tepatlah jika Rasulullah saw. bersabda: “*addabani rabbi faahsana ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik).¹¹

Sejarah Islam mencatat sebuah istilah yang berkaitan dengan pendidikan, yang memiliki hubungan derivasi dengan kata *ta’dib* pernah digunakan pada masa lalu. Istilah yang dimaksud adalah *al-muaddib*. Dalam bukunya, Said Mursi Ahmad menyebutkan istilah *al-muaddib* pada deretan tingkat istilah pengajar pada masa Umawi, di samping istilah-istilah *al-mu’allim*, *al-mudarris*, *al-mu’id*, *al-syaikh*, *al-faqīh*, dan *al-ustadz*. *Al-Muaddib* menurutnya adalah guru privat di rumah-rumah atau istana-istana. Tingkatannya lebih tinggi dari *al-mu’allim* yang mengajar di *kuttāb* yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin.¹²

Demikian juga, kata *adab* tanpa melihat asalnya atau perubahan artinya yang dijadikan dasar bagi kata atau istilah *al-ta’dīb* adalah kata yang banyak dijumpai dalam judul-judul kitab dan ungkapan-ungkapan serta syair-syair orang Arab pada

¹¹ *Ibid*, hal. 60.

¹² Said Mursi Ahmad, *Tatawwur al-Fikr al-Tarbawī*, (Kairo: Alam al- Kuttub, 1982), hal. 235-236.

masa awal Islam. Kitab-kitab yang menggunakan kata *ʿadab* antara lain: *al-Adab al-Kabīr* dan *al-Adab al-Mu'al'imīn* oleh Ibn Sahnun (wafat 256 H), *Adab al-Katib* oleh Ibn Qutaibah (wafat 276 H), *Adab al-Kitāb* oleh Abu Bakar Ibn Yahya al-Suly (wafat 336 H), *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* oleh Mawardi (wafat 450 H).¹³ Dengan demikian, penggunaan istilah *ta'dīb* setidaknya lebih memiliki alasan kesejarahan dibanding istilah *tarbiyah*.

Perbincangan yang mengusik kekuatan istilah *ta'dīb* ialah pada asal-usul kata *adab* dan perkembangan maknanya. Dikatakan bahwa kata *adab* tidak memiliki makna yang konsisten, mulai dari makna yang sangat luas menyangkut ilmu dan kebudayaan seperti pada masa awal Islam dan masa Abbasi, sampai pada makna yang sangat sempit yang hanya terbatas pada syair dan seluk-beluknya-pada masa Umawi-atau bahkan hanya menyangkut etika menulis, seperti tercermin dalam kitab *Adab al-Kitāb* yang muncul pada masa Abbasi.¹⁴ Namun demikian, makna yang tidak konsisten tersebut tidak mempengaruhi konsep dasarnya. Seluruh macam penggunaan kata itu tetap mengacu pada “apa yang seharusnya-bagi manusia-untuk mengetahuinya, jangan sampai tidak mengerti, seperti pedoman budaya dan sarana-sarana utama bagi penguasaan ilmu lain yang berguna di dunia maupun akhirat”.¹⁵

¹³ Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984), hal. 195.

¹⁴ *Ibid*, hal. 195-196.

¹⁵ *Ibid*, hal. 198.

Istilah lain yang juga diajukan untuk menggambarkan pendidikan Islam adalah *tabyīn*. Term terakhir ini diusulkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam karyanya *Hijrah*. Menurutny, istilah ini digunakan al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi. *Tabyīn* yang memiliki kata kerja *bayyana* merupakan perintah Allah kepada semua orang, seperti pada ayat berikut: *Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas dan tidak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.* (QS. Al-Baqarah (2): 99). Dalam kaitan dengan kebenaran ilahi tersebut, al-Faruqi menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan agar pengetahuan yang ada dan dianggapnya sekuler dapat berguna untuk membantu manusia mencapai kebenaran Ilahi.¹⁶

Upaya lain yang ditempuh dalam pencarian istilah dan konsep pendidikan Islam ialah dengan melonggarkan hubungan antara istilah dengan kandungan maknanya yang asli, atau memperluas makna semantiknya. Dengan itu dimaksudkan, bahwa konsep pendidikan Islam, atau konsep pendidikan dalam Islam, tidak mungkin tergantung hanya pada satu term.

Bagaimanapun, semua upaya di atas menggambarkan usaha untuk mencari konsep atau teori pendidikan yang ideal. Sampai pada tataran ini, semua itu agaknya relevan dikemukakan untuk memperlihatkan bahwa istilah-teori-pendidikan Islam cukup bervariasi. Perbedaan itu akan lebih tampak lagi jika melihatnya dalam konteks yang lebih pragmatis. Secara teoritis, kontekstualisasi teori-teori pendidikan itu di

¹⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Hakekat Hijrah*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 59-60.

lapangan, yang disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan serta kepentingan masing-masing masyarakat Muslim akan melahirkan lebih banyak lagi keragaman.

Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa dalam upaya pencarian istilah dan konsep ideal telah menunjukkan kecenderungan baru yang menandai kebutuhan masyarakat muslim pada abad ini. Dari berbagai argumentasi yang diajukan terlihat perhatian yang cukup kuat pada ilmu pengetahuan, sebagai kritik terhadap dunia pendidikan Islam yang sedang dilihatnya.

Teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran: idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis pendidikan Islam diandaikan sebagai suatu sistem yang independen (eksklusif) dengan sejumlah kriterianya yang serba Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan Nasional. Perkembangan-perkembangan aktual di Indonesia sangat mempengaruhi munculnya definisi pragmatis ini.

Penulis-penulis Indonesia kontemporer berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep “pendidikan” dan konsep “Islam”. Dilihat dari sudut pandang kita tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam tersebut, dapat kita pahami sebagai (1) Pendidikan (menurut) Islam, (2) Pendidikan (dalam) Islam, dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama pendidikan Islam lebih bersifat

normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam, pengertian yang kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoritis.¹⁷

Sejauh pembahasan tentang konsep-konsep yang merujuk pada pendidikan Islam di atas, beberapa prinsip dapat dikemukakan. Pertama, istilah *tarbiyah* agaknya lebih mengena karena konotasi ke-Tuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Kedua, secara eklektik, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah di atas seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *tabyīn*, dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep Pendidikan Islam.

Pemilihan kata *tarbiyah* dengan demikian lebih karena “nilai sosial” dalam arti istilah itu lebih umum diterima dalam situasi lokal tertentu. Dengan asumsi seperti itu, pada masyarakat lain bisa jadi istilah yang lain mendapat “nilai sosial”

¹⁷ Tajab, et. al., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 1-2.

yang tinggi pula. Bagaimanapun, yang penting esensinya sama. Pemilihan seperti itu, biasanya berlaku pada usaha “penstandaran bahasa”.¹⁸

B. Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, baik dari segi teoritis maupun pelaksanaannya merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima, mengingat kebudayaan yang sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh ideologi kehidupan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama—yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pendidikan, manajemen pengajaran dan sebagainya—namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai dengan perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut masyarakatnya.¹⁹

Masyarakat Muslim memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas yang dengan demikian, konsep dasar pendidikan Islam bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsur pertama dan merupakan pusat. Tauhid dalam pandangan Islam

¹⁸ Baca Asmah Haji Omar, *Beberapa Persoalan Teoritis Mengenai Bahasa Standar dan Penstandaran Bahasa dalam PELBBA 11*, (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atrna Jaya, 1977)

¹⁹ Majid Irsan al-Kailani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Makkah: Maktabat al-Hadi, 1987), hal.25.

merupakan landasan dibangunnya seluruh konsep dan aturan hidup, yang bersumber dari wahyu yang dinukilkan dalam al- Qur'an dan al-Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan pendidikan lainnya, yang hanya diserahkan kepada pengalaman manusia semata, atau kepada spekulasi manusia –seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep pendidikan sekuler—yang tidak dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden.

Namun demikian, selain berdasar kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, pendidikan Islam juga berorientasi kepada masyarakat, seperti umumnya pendidikan lain. Hal ini memang dikaitkan dengan esensi ajaran Islam sendiri, yaitu *rahmatan li al- 'alamīn*. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Di sisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun, konsep pendidikan Islam tetap bersifat relatif sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang bermacam-macam. Namun demikian, semua usaha penarikan konsep dan penerapannya yang pragmatik itu tetap diletakkan dalam kerangka usaha menuju bentuk ideal yang ada dalam al-Qur'an dan al- Hadis.

Di antara ajaran-ajaran Islam yang pokok yang berkaitan dengan usaha-usaha pendidikan, ialah tentang alam semesta, manusia dan ilmu pengetahuan. Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya mewujudkan ajaran-ajaran Islam yang relevan tersebut, dapat dibedakan dengan karakteristik pendidikan di luar Islam.

Bertolak dari beberapa penjelasan di atas, karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya dapat dilihat pada dua sisi pokoknya: *pertama*, aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non-Islam; dan *kedua*, kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya.

1. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam adalah bagian dari proses *rububiyah* Allah

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah SWT adalah *al-khāliq* (pencipta) dan *rab al-'ālamīn* (pemelihara alam semesta). Dalam penciptaan alam semesta – termasuk manusia--Allah kelihatan menempuh proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Hal demikian yang kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah sendiri (*sunnatullāh*). Dalam proses pemeliharaan, Allah juga mematuhi *sunnatullāh*. Allah mengurus, memelihara dan menumbuhkan-kembangkan alam semesta secara bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konteks yang terakhir ini Allah tidak lain adalah *murabbi* (pendidik) yang sebenarnya. Ketentuan ini meniscayakan penyertaan Allah dalam proses pendidikan tanpa berarti menafikan peranan manusia.

Peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *khalifatullāh fi al-arḍ*. (QS. al-An'am (6): 165). Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk

bertindak sesuai dengan ketentuan Allah. Sebagai *khalifah*, manusia juga mengemban fungsi *rububiyah* Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri.

Dengan pertimbangan di atas dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rububiyah* Allah yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi *rububiyah* Allah kepada manusia sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan maupun jasmaninya. Selanjutnya, atas dasar tugas kekhalifahan, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakekatnya proses dan fungsi *rububiyah* Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi.

b. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya

Manusia yang menjadi obyek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam al-Qur'an dan al-Hadîs. Manusia dalam pendidikan sekuler penggambarannya diserahkan pada mayoritas pendapat, atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang.²⁰ Dengan demikian, manusia dalam pendidikan sekuler sangat bersifat spekulatif.

²⁰ Majid Irsan al-Kailani, *Falsafah*..., hal. 26.

Manusia dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadîs adalah manusia yang lengkap terdiri dari unsur jasmani dan rohani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersikap dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut dengan menganggap lemah atau mengunggulkan yang satu atas yang lainnya, melainkan dengan menganggap semuanya merupakan kesatuan organis dan dinamis yang saling berinteraksi. Semua unsur tersebut adalah potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi itu menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam adalah untuk menjaga keutuhan unsur-unsur individual anak didiknya dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah. Termasuk yang juga harus dioptimalkan perkembangannya adalah semangat untuk bertahan hidup dan aspek keterampilan peserta didik.

Selain itu, pendidikan Islam menyadari bahwa yang menjadi obyek pendidikan ialah manusia yang mewajibkannya menuntut ilmu, sebagai kewajiban yang inheren dengan tugasnya sebagai *khalifah* dan *'abd*. Dari sisi lain hal ini menegaskan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam merupakan kewajiban individual sebelum menjadi kewajiban masyarakat, lembaga, atau pemerintah.

c. Pendidikar Islam selalu berkaitan dengan agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah

manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah tersebut. Karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral dan nilai. Dengan pengertian ini, titik berat pengajaran agama bukan pada kedudukan teknisnya sebagai disiplin ilmu, melainkan dalam rangka pencerdasan manusia dan penanaman nilai dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi esensi ajaran agama. Dengan ini, maka akan terbentuk manusia yang “mengerti” akan posisinya sendiri.²¹ Sesuai dengan ajaran agama pula pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan praktek (*‘amaliah*) yang bermuatan nilai dan moral. Jadi, pengajaran agama dalam pendidikan Islam tidak selalu dalam pengertian (ilmu agama) formal, tetapi dalam pengertian “esensi”nya yang dapat saja berada dalam ilmu-ilmu lain yang sering dikategorikan secara tidak proporsional sebagai ilmu sekuler.

Kaitan dengan agama juga pada ajarannya tentang hakekat manusia dan kehidupannya seperti yang telah diuraikan di atas. Hal ini mengimplikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian materiil untuk kepentingan dirinya di dunia, seperti pada pendidikan sekuler. Tujuan pendidikan Islam meniscayakan keterpaduan antara aspek jasmani (lahiriah) dan ruhani (batiniah), antara kehidupan dunia dan akhirat, dan antara kepentingan individual dan

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep*..., hal. 61.

kepentingan kolektif, dan antara kedudukannya sebagai *khalifah* dan tugas sebagai *'abd.*

d. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi perbedaannya yang hakiki ditentukan oleh amal perbuatannya (QS. al-Mulk (67): 2), atau ketakwaannya (QS.al-Hujurat (49): 13). Karena itu pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Pendidikan seperti ini harus berwawasan kemanusiaan, yang melampaui batas-batas tempat, waktu, bahasa, dan lainnya yang sesuai dengan universalitas ajaran Islam sendiri. Keterbukaan pendidikan Islam juga ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi (menyerap) unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Selain yang telah diuraikan di atas, Abdurrahman al-Nahlawy memberikan prinsip-prinsip dasar karakteristik terhadap pendidikan Islam yang lebih lengkap dari keempat point tersebut. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

Pertama, pendidikan Islam bersumber pada kesempurnaan Ilahi sehingga sifat pendidikannya sempurna. Kesempurnaan itu meliputi seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menjauhkan manusia dari kekurangan dan mengarahkan mereka pada berbagai keutamaan dan kebaikan, baik manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Kedua, pendidikan Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia sehingga bersifat universal.

Ketiga, pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kemanusiaan, tidak dikhususkan pada bangsa tertentu dan menyeluruh.

Keempat, Pendidikan Islam bersumber dari keberadaannya di sisi Allah sehingga dapat lestari dan tetap eksis sepanjang masa.

Kelima, pendidikan Islam sangat selaras dengan fitrah kemanusiaan. Artinya, dalam aplikasi tidak menghilangkan segala potensi manusia, baik manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, makhluk yang terdiri dari daging dan darah, manusia yang memiliki berbagai kecenderungan, manusia yang memiliki nafsu, syahwat, atau dorongan naluriah, serta manusia yang memiliki akal, kehendak, atau kemampuan untuk berbuat baik. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi tersebut ke arah yang lebih ideal, yaitu penghambaan diri kepada Allah.

Keenam, pendidikan Islam sangat kaya dengan hasil yang memuaskan karena tidak bertentangan dengan fitrah manusia serta tidak merintangi penyaluran potensi manusia. Bahkan, yang tercermin adalah motivasi untuk mengungkapkan potensi sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan umat manusia.

Ketujuh, pendidikan Islam sesuai dengan fitrah psikologis dan intelektual manusia sehingga menjadi tujuan yang jelas dan mudah dipahami seluruh manusia. Dengan demikian, landasan pendidikan Islam adalah perasaan dan kesadaran sehingga bermanfaat bagi pendidik maupun anak didik.

Kedelapan, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada keseimbangan, keselarasan, keseimbangan antar-aspek, serta keharmonisan hubungan antar-aspek. Buah yang dihasilkan dari hal yang seperti itu adalah terhimpunnya seluruh aspek dalam tujuan yang sama.

Kesembilan, pendidikan Islam sangat realistis, mudah diaplikasikan, dan berpengaruh pada perilaku seluruh manusia walaupun berasal dari budaya dan usia yang berbeda.

Kesepuluh, pendidikan Islam sangat elastis sehingga selalu relevan dengan berbagai situasi dan kondisi manusia walaupun manusia itu berada dalam berbagai waktu, wilayah atau pola hidup yang bervariasi.



2. Pokok-Pokok Kandungan Pendidikan Islam

Selain berpegang pada prinsip-prinsip di atas, pendidikan Islam juga dicirikan oleh kandungannya yang merupakan representasi dari ajaran Islam. Dalam hal ini, kandungan pendidikan Islam pada intinya bersumber pada semua aspek yang mengarah pada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh.

a. Aqidah Tauhid

Fitrah bertauhid merupakan unsur orisinal yang melekat pada diri manusia sejak pada penciptaannya. Ajakan untuk mengikuti agama Allah muncul misalnya

²² Abdurrahman al-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 131-133.

pada surat al-Rum (30) ayat 30: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Selain menunjukkan posisi penting fitrah dalam diri manusia, ayat itu juga memberi isyarat yang jelas bahwa rasa bertauhid yang diwadahi dalam fitrah merupakan unsur orisinal manusia.

Prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi perumusan tujuan, perancangan metode dan penyusunan bahan-bahan pendidikan. Dengan kata lain, tujuan, metode, maupun bahan-bahan pendidikan tidak boleh bertentangan dengan jiwa tauhid, melainkan justru harus dalam rangka mengekalkan dan memantapkan jiwa tersebut, baik yang *uluhiyah* maupun *rububiyah*nya.²³ Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan manusia melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Metode pendidikan Islam juga mencerminkan pola hubungan *al-akhlaq al-karimah* yang menjamin keselarasan perilaku guru dan murid atas dasar konsep tauhid. Dalam kaitannya dengan kurikulum, pendidikan Islam memuat bahan yang bertumpu pada konsep ketauhidan di mana semua pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bertolak dari dan sejalan dengan dasar ketauhidan.

²³ Ibid, hal. 87-95.

b. Manusia

Islam telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai manusia, mengenai hakekatnya, mengenai hidup dan perjalanannya, mengenai karakter dan potensinya, serta mengenai hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan lingkungannya. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna (QS. al-Tin (95): 4). Tidak ada lagi yang lebih tinggi lagi dari manusia kecuali Allah. Al-Qur'an menunjukkan hal itu melalui kisah sujudnya malaikat kepada Adam as. (QS. al-Baqarah (2): 31). Manusia juga memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang paling rendah (QS. al-Tin (95): 5), bahkan lebih rendah dari binatang (QS. al-A'raf (7): 179). Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk baik dan jahat sekaligus. Kondisi seperti itu adalah karena karakter pembentuk manusia itu sendiri.

Manusia diciptakan Allah dari tanah yang melambangkan kerendahan derajatnya karena ia merupakan unsur jasmani yang tidak memiliki perbedaan dengan unsur asal makhluk hidup yang lain seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Pembentuk manusia yang lain adalah *ruh* yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk luhur, atau merupakan lambang keluhurannya. Jika *turāb* (tanah) bersifat materi, maka *ruh* bersifat immateri.

Para cendekiawan Muslim semuanya sepakat dengan adanya unsur *ruhy* ini, walaupun komposisi dari unsur ini masih belum disepakati. Komponen-komponen yang sering disebutkan ketika membicarakan unsur *ruhy* adalah *qalb* (hati), *aq!* (akal), dan *ruh* sendiri, atau bahkan *nafs* (jiwa). Mereka masih belum sepakat

mengenai komposisi dan pola hubungan antar-komponennya. Hal lain, para cendekiawan muslim cenderung mengemukakan pandangan yang berbeda dengan sarjana-sarjana Barat umumnya mengenai hakekat masing-masing komponen, komposisi dan pola hubungan antar-komponen tersebut. Sarjana Barat sering menganggap bahwa unsur *ruhy* ini terdiri dari akal saja atau akal dengan nafsu. Mereka juga sering memberi perhatian yang tidak seimbang antara unsur *'ardly* dan *ruhy*, atau mengistimewakan salah satunya.²⁴ Kebanyakan sarjana Muslim tidak menyetujui pandangan Barat itu.

Harun Nasution menggambarkan manusia dalam pandangan Islam ini dan memperbandingkan antara pandangan Barat dan Timur: "Bagi kita di Timur manusia tidak hanya tersusun dari materi tetapi di samping unsur materi yaitu tubuh, juga unsur immateri yaitu ruh. Dalam pada itu ruh mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu (dari kata Arab *Qalb*) atau hati nurani yang berpusat di dada."²⁵

Namun demikian, perlu dijelaskan mengenai keberadaan unsur-unsur atau bagian-bagian itu. Menurut Osman Bakar dalam bukunya *Tawhid and Science: Essay on the History and Philosophy of Islamic Science* mengatakan: Islam, selaras dengan

²⁴ Fazlur Rachman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 25-62; juga Nurcholish Madjid, "Seri KKA", Jakarta: Paramadina, 1989, hal. 1-19.

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 287. Sekalipun Harun Nasution menggunakan bahasa yang umum, yaitu Timur, karena dalam rangka perbandingan dengan Barat, namun besar kemungkinan yang dimaksud adalah Islam. *Pertama*, karena Timut merupakan tanah lelahiran agama-agama. *Kedua*, Islam, agama yang dianutnya, juga termasuk yang dilahirkan di Timur itu. Selain itu, Harun Nasution membedakan antara akal dan otak. Akal dalam konsep Barat adalah sebetulnya otak yang bersifat fisik materi.

doktrin Tauhidnya yang fundamental, memandang manusia sebagai kesatuan yang utuh di mana semua bagiannya saling tergantung satu sama lain.²⁶ Dalam pandangan Islam, manusia memang bukan merupakan penjumlahan, melainkan merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur atau bagian-bagiannya itu. Ini berarti, Islam mengakui keragaman manusia sebagai makhluk yang unik sekalipun terdapat kesamaan unsur-unsur atau bagian-bagian pembentuknya. Karena itu, keragaman dan keunikan manusia itu dijadikan tantangan bagi kemuliaan dan keunggulan derajatnya, seperti diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat (49) ayat 13.

Manusia dalam pandangan Islam, memiliki dua peran utama, sebagai *khalifah* dan sebagai *'abd*. Kedua peran itu agaknya sejalan dengan dua tahap kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sesuai dengan doktrin tauhid, Allah yang telah menentukan perjalanan manusia dalam melakukan perannya sebagai *khalifah* (QS. al-Baqarah (2): 30) dan sebagai *'abd* (QS. al-Dzariyat (51): 56), menuntut manusia untuk tunduk total kepada –Nya.

Dikaitkan dengan keunikan manusia dari segi dinamis unsur-unsurnya, seperti yang telah dijelaskan di atas, maka masyarakat yang akan dibentuk adalah masyarakat yang saling menghormati dengan menyadari kenyataannya yang plural, dan memiliki solidaritas sosial.

²⁶ Osman Bakar, *Tauhid dan Sain: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 194.

c. Masyarakat

Masyarakat dalam pandangan Islam dilihat dalam prinsip persamaan (*al-musāwah*). Prinsip itu dilahirkan dari ajaran keesaan Tuhan (tauhid), sehingga seseorang akan selalu merasa merdeka bebas dari penghambaan antara satu dengan lainnya (QS. Maryam (19): 93). Islam menegaskan bahwa asal dan perjalanan semua manusia adalah sama tanpa kecuali (QS. al-Nisa (4): 1). Dari prinsip ini lahirlah prinsip kesetiakawanan sosial (*al-takāful al-ijtimā'i*), mulai dari lingkup yang kecil, yaitu keluarga, sampai yang paling besar, yaitu umat manusia umumnya. Semua tata hubungan dalam masyarakat (*mu'amalat*), yang berlandaskan prinsip-prinsip tadi, telah diarahkan oleh ajaran dan dimasukkan dalam lingkup ibadah. Berangkat dari tata hubungan yang telah diatur itu, masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat tengah (*al-ummah al-wasat*) (QS. al-Baqarah (2): 143). *Mujtama'* dalam gambaran ini ialah masyarakat yang memperhatikan keseimbangan yang dinamis antara hak dan kewajiban masing-masing individunya, dan keseimbangan dalam penanganan seluruh aspek kehidupannya.

d. Alam Semesta

Menurut Islam, Allah adalah esa dalam esensi-Nya, dalam sifat-sifat-Nya, dan dalam perbuatan-Nya. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan hal itu, antara lain dalam surat al-Ikhlās. Konsekuensi dari ajaran tauhid di atas ialah pengakuan terhadap realitas obyektif kesatuan alam semesta. Alam semesta, yang tidak hanya terdiri dari realitas fisik, sejalan dengan keyakinan di atas, memang harus

mencerminkan dari kesatuan sumber dan asal-usul metafisik, yaitu Tuhan yang satu. Pada kenyataannya, al-Qur'an dengan tegas menekankan bahwa kesatuan kosmis merupakan bukti yang jelas akan keesaan Tuhan.²⁷ Hal ini dapat dipahami dari al-Qur'an surat al-Anbiya' (21) ayat 22: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.* Pandangan seperti demikian, juga mencerminkan pandangan yang positif terhadap alam semesta, dan dari hal itu dapat dimengerti bahwa setiap realitas ataupun bagian dari alam semesta merupakan kesatuan yang serasi dan saling melengkapi. Alam semesta diciptakan Allah bukan tanpa tujuan (QS. al-Dukhan (44): 38-39). Dalam surat al-Nahl (16) ayat 12-16 diungkapkan bahwa penciptaan alam semesta adalah untuk kepentingan manusia (*li al-taskhir*). Namun disisi lain, manusia juga dituntut untuk menjaga kesatuan dan keserasiannya dengan memberikan peringatan akan kerusakan ekosistem yang mungkin akan diperbuat oleh manusia, seperti dikemukakan dalam surat al-Rum (30) ayat 41. Dengan kata lain, alam semesta diciptakan sejalan dengan tujuan hidup manusia, atau sebagai mitra manusia dalam melaksanakan tugas Allah yang dibebankan kepadanya. Agar potensi alam itu dapat didaya-gunakan secara maksimal, manusia harus berusaha untuk mengenalinya, melalui ilmu pengetahuan (QS. Ali Imran (3): 190-191).

²⁷ Osman Bakar, *Tauhid...*, hal. 12.

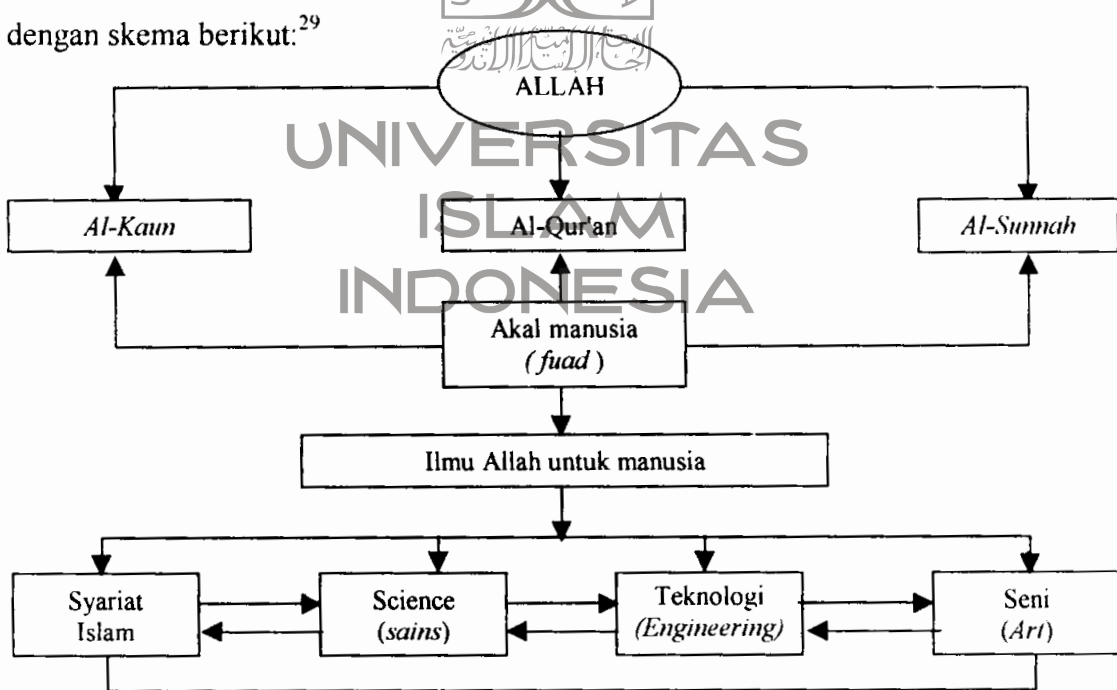
Islam juga mengajarkan bahwa alam semesta bukan sesuatu yang statis, melainkan mempunyai potensi untuk berubah dan berkembang atau bertambah (QS. al-Fathir (35): 1). Dengan demikian, pencarian dan penguasaan terhadap ilmu tidak boleh berakhir atau berhenti (*utlub al-'ilm min al-mahdi ila al-lahdi*).

e. Ilmu Pengetahuan

Ibadah dalam pengertian hakikinya tidak terbatas pada lapangan sempit dalam arti ibadah ritual. Sesuai dengan wawasan al-Qur'an, ibadah harus dipahami sebagai bentuk kesatuan antara tujuan-tujuan yang bersifat agamis tersebut dengan tujuan-tujuan yang bersifat duniawi. Dengan demikian, antara tugas sebagai *'abd* dan tugas sebagai *khalifah* mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan untuk menjalankan perannya itu, manusia membutuhkan ilmu.

Ilmu manusia dengan sendirinya bersifat nisbi, yang kebenaran hakikinya tergantung pada kesesuaiannya dengan ilmu Allah. Kenisbian ilmu manusia itu dapat diterangkan melalui tiga keterbatasan. *Pertama*, keterbatasan perangkat pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia (QS. al-Nahl (16): 78). Indera, akal dan ruh yang dimiliki manusia adalah media yang terbatas, baik secara kualitas maupun kuantitas. *Kedua*, keterbatasan yang dapat ditangkap oleh perangkat tersebut, mengingat manusia hanya dapat mengungkap sesuatu yang sifatnya materi atau diandaikan bermateri, atau hanya yang menyangkut kawasan alam semesta yang tidak meliputi alam ghaib. *Ketiga*, kenyataan bahwa ilmu yang diperoleh dan ditampung oleh manusia juga terbatas dibandingkan dengan ilmu Allah.

Dengan demikian, jika dilakukan rekonstruksi, maka menurut Islam ilmu yang selayaknya dikuasai manusia merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui alam semesta dan alam sekitarnya dan ilmu yang dikirimkan melalui wahyu yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Ilmu yang demikian itu merupakan ilmu yang dijiwai oleh tauhid karena dibimbing oleh kebenaran mutlak. Sahirul Alim menyebutnya sebagai “ilmu atau pengetahuan yang terpadu”.²⁸ Dalam perspektif pendidikan Islam, yang menyiapkan manusia agar dapat melakukan perannya, baik sebagai *khalifah* maupun sebagai *abd*, maka yang wajib dituntut oleh manusia adalah ilmu yang sifatnya terpadu tersebut. Sahirul Alim menggambarkan ilmu terpadu itu dengan skema berikut.²⁹



²⁸ R.H.A. Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hal. 32.

²⁹ *Ibid.*

Dengan konstruksi ilmu seperti di atas, maka tujuan yang digariskan Islam untuk mencari ilmu dapat dicapai. Ilmu pengetahuan yang harus dikuasai, menurut pandangan Islam, adalah segala macam ilmu pengetahuan yang dapat membawanya menuju iman kepada Allah. Dalam konteks itu, maka Islam memasukkan pencarian terhadap ilmu sebagai amalan yang sangat terhormat sebagai bagian dari ibadah. Islam juga menjunjung tinggi orang-orang yang beriman dan berpengetahuan. Tujuan ilmu dalam Islam adalah untuk mengatur dunia sebagai sarana mengabdikan kepada Allah, maka ilmu dalam Islam adalah ilmu yang koheren dengan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadîs.³⁰



3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan, baik pada dataran tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitar. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan jalannya aktivitas pendidikan, atau dengan kata lain, tujuan pendidikan merupakan problem inti atau saripati dari seluruh renungan paedagogis yang pada dasarnya adalah tujuan tertinggi atau terakhir yang tidak ada lagi tujuan di atasnya. Al-Syaibany menjelaskan, kalau kita pandang tentang bentuk yang

³⁰ Noeng Muhadjir, *Epistemologi Pendidikan Islam: Pendekatan teoritik filosofik*, Makalah Seminar Nasional "Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam", Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 3 April 1994, hal. 1.

digambarkan oleh ungkapan tentang tujuan terakhir pendidikan dengan kacamata Islam, maka kita dapatkan tidak ada pertentangan makna dan tidak didapati di dalamnya apa yang bertentangan dengan ruh Islam. Pandangan ini akan mengajak kita mengembalikan semua kepada tujuan terakhir, yaitu: persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.³¹ Tujuan terakhir dengan pengertian ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi khas seperti sekolah, pondok, masjid dan lain-lain, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi yang ada di masyarakat.³²

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia—seluruh manusia—sebagai abdi atau hamba Allah SWT.³³ Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Senada dengan Jalal, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.³⁴

Jalal juga menjelaskan, bahwa sebagian orang mengira, ibadah itu hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, dan ibadah ritual lain. Di luar itu tidak dipandang sebagai ibadah. Sebenarnya, ibadah itu mencakup

³¹ Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: bulan Bintang, 1979), hal. 406.

³² Ibid, hal. 405.

³³ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 119.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 47.

segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah SWT.³⁵

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam QS. al-Dzariyat (61): 56 yang artinya: *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku"*. Sebab, bagi Langgulung, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.³⁶ Oleh karena itu, diskursus pendidikan Islam harus melibatkan perbincangan tentang sifat-sifat asal manusia (*nature*) dalam pandangan Islam.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia menduduki posisi *khalifah* di muka bumi seperti tercermin dalam QS. al-Baqarah (2): 31 yang artinya: *"Ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi"*. Manusia akan mampu mempertahankan kekhalifahannya jika ia dibekali dengan potensi-potensi yang memperbolehkannya berbuat demikian.³⁷ Lalu al-Qur'an menegaskan ciri-ciri manusia dengan empat potensi: fitrah, ruh, kemauan dan

³⁵ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas...*, hal. 123.

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hal.33.

³⁷ Secara etimologis, kata *khalifah* ini berasal dari kata *khalafa* yang berarti mengganti atau mengikuti. Dari segi ini tampaknya tidak ada perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat terjadi tentang siapa menggantikan siapa. Menurut Hasan Langgulung, dalam hal ini ada tiga pendapat. *Pertama*, manusia sebagai mahluk menggantikan mahluk lain yang pernah wujud di bumi, seperti jin. *Kedua*, manusia menggantikan manusia lain, bukan mahluk lain. *Ketiga*, term *khalifah* dipahami sebagai proses penggantian peranan yang lebih penting. *Khalifah* bukan hanya seseorang mengikuti yang lain, tetapi ia adalah *khalifah* Allah. Allah datang lebih dulu, kemudian *khalifah* bertindak atas nama perintah Allah. Baca *ibid*, hal.48.

akal. Fitrah bagi Langgulang, merupakan pembawaan manusia sejak lahir, yakni manusia adalah baik. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam meninggalkan surga. Sedangkan ruh merupakan sisi lain dari tubuh sehingga interaksi antara keduanya menjadi ciri khas yang membedakan *khalifah* dengan makhluk lainnya. Potensi kemauan meniscayakan manusia mampu memilih dan menentukan pilihannya. Selaku khalifah ia menerima amanah itu dengan kemauannya sendiri. Adapun potensi akal merupakan potensi yang mampu membedakan pilihannya antara yang benar dan yang salah.³⁸

Dengan demikian menurut Langgulang tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi *khalifah* bagi peserta didik yang memiliki fitrah, ruh, kemauan dan akal, sehingga pendidikan bertugas untuk mengembangkan keempat aspek tersebut agar ia eksis dalam kekhalifahannya itu sebagai wujud pengabdian terhadap Tuhan. Langgulang juga mengatakan bahwa ibadah dalam pengertian yang luas atau meliputi segala tingkah laku manusia juga menjadi tujuan pendidikan.³⁹

Dengan analisis tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan tugasnya dan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah*-Nya, untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan al-Qur'an

³⁸ *Ibid*, hal. 34 dan 58.

³⁹ *Ibid*, hal. 4.

adalah “untuk bertakwa kepada-Nya”.⁴⁰ Takwa dalam konteks ini adalah merupakan puncak dari aktivitas pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Takwa dalam al-Qur`an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatannya sejak Nabi hingga orang-orang awam.⁴¹ Taqwa mencakup segala nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan di dunia maupun akhirat. Nilai-nilai itu oleh Hasan Langgulung diklasifikasikan dalam lima kelompok: (a) nilai perseorangan (*al akhlāq al-fardiyah*), (b) nilai kekeluargaan (*al akhlāq al- usariyah*), (c) nilai sosial (*al akhlāq al-ijtimā'iyah*), (d) nilai kenegaraan (*al akhlāq al- daulah*), (e) nilai keagamaan (*al akhlāq al-diniyah*).⁴²

Al-Nahlawy menambahkan bahwa ibadah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertaqwa (*muttaqin*). Dampak edukatif tersebut adalah:

1. Ibadah mendidik untuk selalu berpikir dengan sadar dan sadar untuk selalu berpikir.
2. Ibadah menanamkan hubungan dengan jama'ah muslim.
3. Menanamkan kemuliaan diri.
4. Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 173.

⁴¹ *Ibid*.

⁴² Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan dalam Islam, dalam Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, (Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1988), hal. 189.

5. Mendidik keutamaan.
6. Membekali manusia dengan kekuatan rohaniyah.
7. Memperbaharui diri dengan taubat.⁴³

Sedangkan menurut Sajjad Husein, selain tujuan pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas masih ada satu tujuan lagi yang merupakan pengembangan dari tujuan mencetak manusia sebagai *khalifah* dan '*aba*', yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁴⁴

Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam maupun cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah—manusia yang beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT.

4. Sasaran Pendidikan Islam

Menurut Majid Irsan al-Kailani, sasaran pendidikan Islam telah diungkapkan oleh al-Qur'an dengan terang, melalui sebuah ayat yang ternyata diulang secara hampir serupa sebanyak empat kali⁴⁵. Ayat yang dimaksud adalah QS. al-Jum'ah (62) ayat 2, yang artinya: *Dialah yang mengutus pada kaum buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat kepada mereka, mensucikan mereka dan*

⁴³ Abdurrahman al-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hal. 91-97.

⁴⁴ Syed Sajjad Hussein et. al, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Dra. Rahmani Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 62.

⁴⁵ Masing-masing pada surat *al-Baqarah* (2): 129 dan 151, surat *Ali Imran* (3): 164 dan surat *al-Jum'ah* (62): 2.

mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dari ayat di atas al-Kailani menetapkan empat sasaran pokok pendidikan Islam. Jumlah empat itu diperolehnya dari empat penggalan ayat yang tercakup di dalamnya, masing-masing *yatlu 'alaihim āyatihī* untuk menunjuk pada aspek aqidah, *wa yuzakkihim* untuk menunjuk pada aspek pembersihan atau pelurusan tingkah laku, *wa yu'allimuhum al-kitāba* yang meliputi aspek penyiapan tata pikir dan pemberian pengetahuan yang Islami, dan *wa al-hikmah* untuk menunjuk pada aspek penyiapan keterampilan kerja.⁴⁶

Kandungan aspek aqidah yang dimaksud, menurut al-Kailani dapat ditelusuri dari makna semantik kata *ayat* dalam penggalan *yatlu 'alaihim āyatihī* itu. Kata *ayat* dapat bermakna mukjizat, alamat, dalil atau bukti akan kekuasaan Allah, tauladan (*'ibrah*), dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Dari kandungan makna *ayat* itu, maka materi pemeliharaan aspek aqidah ini dapat diperoleh melalui tiga sumber, yaitu unsur-unsur gaib seperti hidup, mati, asal keradaan dan tujuan akhir, pengalaman masyarakat manusia dan yang dialaminya, seperti pengalaman pahit—merugikan, dan senang—menguntungkan, begitupun rasa sedih dan gembira, serta penemuan manusia di bidang sains dan teknologi. Dengan demikian, pemikiran manusia dijauhkan dari pandangan dan sikap yang tidak berguna, seperti *tahayyul* dan *khurafat*. Selanjutnya hal itu dapat mengarahkan semua segi kehidupan manusia baik

⁴⁶ Majid Irsan al-Kailani, *Tatawwur Mafhum al-Nazariyyat al-Turbawiiyyah*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1985), hal. 38-66.

sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat ke arah yang positif dan produktif.

Mengenai aspek *tazkiyah* (pembersihan dan pengendalian) perilaku, menurutnya diperlukan upaya untuk mencabut dari akar yang paling dasar segala sesuatu yang negatif yang tidak dikehendaki. Demikian juga perlu diusahakan untuk menanamkan dan mendorong semua unsur positif yang dikehendaki. Dan yang penting menurutnya, usaha demikian harus berkaitan dengan usaha pengajaran, sesuai dengan maksud dibalik pengurutan pengungkapannya dalam ayat di atas. Kemudian, *tazkiyah* dimaksudkan meliputi jiwa, akal, dan jasmani. Untuk masing-masing aspek itu al-Kailani memberikan rincian tindakan yang harus dilakukan.

Berkaitan dengan aspek mempersiapkan tata pikir dan pembekalan pengetahuan yang Islami, menurutnya adalah jelas berhubungan dengan kedua aspek di atas. Adapun jalan yang perlu ditempuh untuk tugas ini ialah dengan memberikan latihan yang berguna dalam memahami kandungan al-Qur'an dan al-Hadîs secara umum. Pemahaman al-Qur'an tidak terbatas pada segi kemukjizatan bahasa atau *balaghahnya* saja, melainkan harus diyakini bahwa dari al-Qur'an dan al-Hadîs, seseorang dapat belajar tentang sejarah bangsa atau masyarakat masa lalu dan kemudian dapat merumuskan apa-apa yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan jamannya. Ini berarti bahwa manusia akan selalu dilatih dan dibiasakan untuk selalu berijtihad karena menyadari bahwa kehidupan itu dinamis, berkembang dan selalu baru.

Aspek penyiapan keterampilan—sebagai sasaran keempat pendidikan Islam adalah sangat penting. Keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan yang sifatnya *aqliyah*, *nafsiyah*, dan *jasadiyah* yang sangat beragam dan memang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Kesimpulan itu diambilnya dari keragaman makna *al-Hikmah* yang dapat ditarik baik dari al-Qur'an maupun al-Hadîs. Dari kajiannya, kata *al-hikmah* memiliki makna-makna sebagai berikut: *al-'ibrah* (teladan), *al-itqan* (teliti), *al-hulul al-mulaimah* (pemecahan yang tepat), kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dan antara yang bermanfaat dan merugikan, *al-fahm wa al-ma'rifah* (memahami dan menguasai, berwawasan), dan tepat dalam perhitungan dan mengambil keputusan (kemampuan managerial). Al-Kailani juga mengisyaratkan bahwa keterampilan itu dapat bersifat teoritis dan praktis.

Dengan demikian, al-Kailani mengkonsepkan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang menangani secara komprehensif dan menyeluruh aspek-aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu akal, jiwa, dan jasmaninya. Karena itu, ia merekomendasikan penanganan yang serius terhadap aspek-aspek yang dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas pendidikan.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

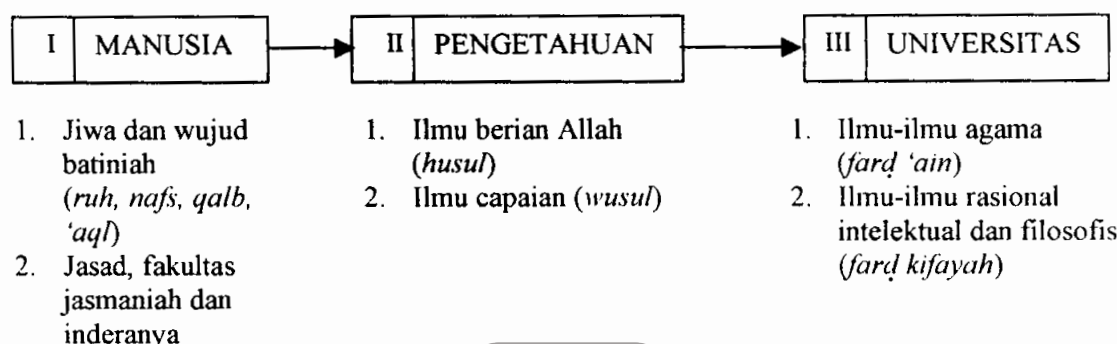
Berbeda dengan prosedur umum dalam penyusunan kurikulum pendidikan, Syed Naquib al-Attas berpendapat bahwa dalam rangka menyusun kurikulum

pendidikan, yang terlebih dahulu ditetapkan adalah ruang lingkup dan kandungan ilmu pada tingkat universitas. Langkah itu perlu karena dalam pemikirannya “perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dalam sistem pendidikan adalah universitas”. Konsep ini berangkat dari pemikirannya yang lain bahwa tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik, dan bukannya untuk menjadi seorang warganegara yang baik, apalagi warganegara sekuler. Karena itu, pendidikan mencerminkan manusia bukan negara. Menurutnya, dalam Islam telah ada manusia ideal yang dapat dijadikan model untuk ditiru dalam hidup dan dapat dipakai untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Menurut Islam, manusia universal (*al-insān al-kāmil*) itu telah ternyata pada diri Nabi Muhammad saw.⁴⁷

Apa yang selama ini ditiru dari dunia Barat yang menurutnya sekuler ialah menyusun kurikulum dari tingkat-tingkat yang lebih rendah. Menurunya, cara ini tidak akan pernah berhasil mengingat tidak adanya model yang sempurna dan lengkap dari keteraturan yang lebih tinggi untuk dijadikan kriteria bagi perumusan ruang lingkup dan kandungannya. Pada pendidikan sekuler, gambaran mengenai manusia yang utuh memang tidak dimilikinya.

Dalam rangka menggambarkan hubungan antara manusia, ilmu dan universitas, dapat dijelaskan dengan rangkaian hubungan sebagai berikut:

⁴⁷ Pembahasan pada subbab ini mengacu pada Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan*, hal. 83-95.



Dengan skema itu, Syed Naquib al-Attas ingin mengatakan bahwa semua ilmu datang dari Allah. Adapun yang membedakannya adalah cara datang dan fakultas indera yang menerimanya.⁴⁸ Ilmu pemberian Allah mengacu pada fakultas dan indera-indera ruhaniah manusia, sementara ilmu-ilmu capaian mengacu pada indera jasmaniahnya. Hal ini disebabkan, '*aql*' manusia menurutnya sebagai substansi ruhaniah yang menjadikan manusia mampu memahami hakekat dan kebenaran ruhaniah, maka intelektual ('*aql*') akan bertindak sebagai penghubung antara aspek jasmaniah dengan ruhaniah.

Senada dengan al-Attas, Abdurrahman al-Nahlawy mengatakan bahwa pada dasarnya, kurikulum terikat dan terpusat bukan merupakan bentuk yang kontradiktif. Artinya setiap materi pelajaran dalam kurikulum terpusat harus berkaitan erat dengan materi lain dan terikat oleh pusat tersebut. Jika tujuan pendidikan Islam merupakan pusat yang dituju oleh sejumlah materi dan tujuan perkembangan kebahasaan, sosial,

⁴⁸ *Ibid*, hal. 222-254.

dan intelektual, maka segala upaya harus diarahkan dan saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut. Terpusatnya pendidikan Islam melahirkan keharmonisan dan kesempurnaan pendidikan yang menakjubkan seperti yang dialami oleh para sahabat Rasulullah saw. serta pengikutnya dengan kebaikan, kesadaran, dan kewaspadaan. Yang menjadi pusat utama pendidikan Islam adalah penghambaan murni kepada Allah semata. Pusat seperti itu meliputi seluruh materi pembelajaran dan praktek sebagaimana telah berhasil dilaksanakan pada periode permulaan Islam.⁴⁹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁹ Penjelasan lengkap dan terang dalam hal ini baca Abdurrahman al-Nahlawy, *Pendidikan Islam...*, hal. 193-203.

BAB III

TELAAH KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER :

PROBLEM UTAMA, TANTANGAN DAN PROSPEK

Sejarah peradaban Islam dan pendidikan Islam pernah mengalami zaman keemasan, yaitu antara tahun 750–1350 M yang disebut dengan abad atau masa pertengahan. Sesudah abad ke-XIII sejarah peradaban Islam memasuki periode “kejumudan” di mana pintu ijtihad telah tertutup, atau menurut istilah Harun Nasution bukan ijtihadnya yang telah tertutup tetapi karena tidak ada yang berani berijtihad. Nalar Islam dalam zaman kebekuan ini ternyata lebih banyak bersifat apologetik dan mencari pembenaran, sedangkan sebaliknya orang-orang Barat mempelajari ilmu-ilmu yang dikembangkan sarjana-sarjana muslim dari zaman keemasan dan dikombinasikan dengan ilmu-ilmu Yunani kuno kemudian dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang bebas, antisipatif, yang akibatnya pemegang estafet dinamika Islam berpindah ke Barat. Masa inilah yang disebut dengan peradaban Islam klasik termasuk juga pendidikan yang ada pada saat itu¹. “*Kejumudan*” yang melanda umat Islam disebabkan oleh stagnasi pemikiran yang melanda para sarjana muslim sejak abad XIV hingga abad XVII M. Kondisi tersebut merupakan imbas dari kelesuan bidang politik dan budaya. Masyarakat muslim saat

itu cenderung hanya mendongak ke atas, melihat gemerlap kejayaan abad pertengahan, sehingga lupa akan kenyataan yang terjadi di lapangan. Para sarjana Barat mengatakan, rasa kebanggaan dan keunggulan budaya masa lampau telah membuat para sarjana muslim tidak menanggapi tantangan yang dilemparkan oleh Barat. Padahal bila tantangan tersebut ditanggapi dengan positif dan lebih arif, dunia muslim dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru itu, kemudian memberinya arah yang berbeda.

Umat Islam berusaha bangkit kembali menemukan *barang yang lepas*. Hal ini amat terasa sejak abad ke-XIX dan awal abad ke-XX, di mana umat Islam harus tetap bekerja keras untuk mengejar ketinggalan, apalagi era yang dihadapinya saat ini telah memasuki zaman postmodern. Mereka akan tetap ketinggalan jika terus berpikir reaktif dan bukan pro-aktif atau responsif untuk menguasai kembali Iptek berdasarkan nilai-nilai Islam.² Barang yang lepas milik umat muslim ini adalah kuatnya semangat "*talabal ilm*", penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi serta kejayaan peradaban. Hal ini harus dituangkan dalam sistem dan paradigma pendidikan Islam yang baru. Pada masa ini dan di masa-masa yang akan datang

¹ Harun Nasution, *Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam*, Dalam Jalaluddin Rahmad (ed), *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan 1988), hal. 113.

² Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung : Pustaka, 1986), hal. 18-20.

sistem dan paradigma pendidikan Islam yang ada disebut dengan pendidikan Islam kontemporer.

Perkembangan yang cukup signifikan pada paruh pertama abad XX adalah semakin meningkatnya intensitas perjuangan negara-negara Muslim untuk melepaskan diri dari dominasi kolonial Barat. Perjuangan tersebut banyak membuahkan hasil, dengan dicapainya kemerdekaan di banyak negara Muslim. Namun dengan kemerdekaan yang dicapai tersebut, tidak berarti pula mereka telah lepas sama sekali dari bayang-bayang dan dominasi Barat. Tidaklah mudah untuk merubah tatanan politik dan sosio-kultural Barat yang telah cukup lama mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Berbicara tentang Pendidikan Islam atau pendidikan yang ada dan berkembang di negara Muslim pada abad XXI, meskipun terdapat beberapa kasus perkecualian, maka akan dijumpai polarisasi baik dari aspek epistemologis, ontologis maupun aksiologisnya. Baik sistem, tujuan sampai pada dataran operasionalnya masih menjadi bahan kajian yang *debatable* di kalangan para ahli pendidikan Islam. Masing-masing ahli pendidikan bersikukuh dengan pendiriannya, sedangkan menjadi kenyataan bahwa ternyata belum ada titik temu yang disepakati oleh mereka. Sebagai contoh seperti yang terjadi di Indonesia, banyak ahli yang sudah meyakini perlunya perubahan sistem pendidikan yang ada menuju sistem pendidikan Islam, tetapi saat

mereka dihadapkan pada pelaksanaan ide, mereka ternyata masih stagnan dalam ketidakberdayaan dan ketidak-mampuan.

Ada beberapa faktor yang ditengarai menjadi penyebab munculnya silang pemikiran tersebut. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang sekarang dikembangkan—baik sistem maupun substansinya—adalah cenderung diadopsi dari Barat. Kalaupun muncul gagasan-gagasan baru yang lahir dari pemikiran-pemikiran Muslim, hal tersebut dianggap hanya bersifat *tambal-sulam*. Dengan kata lain, melepaskan diri sama sekali dari pengaruh Barat adalah suatu yang *impossible*. Pendidikan ilmu-ilmu Barat telah menggantikan ilmu-ilmu *aqliyah* muslim dan menurunkan derajat ilmu-ilmu *naqliyah*. Ilmu “pengganti” dari Barat inilah yang kemudian mendominasi di sekolah-sekolah di dunia muslim. Dengan demikian integrasi kedua ilmu pengetahuan tidak diupayakan atau dipertahankan. Hal ini merupakan dampak dari mengalirnya gaya pemikiran sarjana Barat yang memang memisahkan antara urusan agama dengan urusan ilmu sehingga “meracuni” para sarjana dunia (simpatisan Barat). Ali Asyraf juga mengatakan hal yang sama dan pendekatan keilmuan seperti ini tepatnya menjelang akhir abad XIX mulai mempengaruhi cabang ilmu lain terutama ilmu yang menyangkut masyarakat. Seperti ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik.³ Harus diakui bahwa

³ Lihat Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sony Siregar (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991), hal. 33.

sebagian besar negara Islam masih merupakan negara Dunia Ketiga (miskin atau masih berkembang), yang saat ini masih tertinggal beberapa langkah dari kemajuan yang dicapai oleh negara-negara Barat, yang mau tidak mau jalur atau *track* tersebut harus dilalui oleh negara-negara Muslim. *Kedua*, karya-karya klasik pada masa kejayaan Islam yang merupakan representasi pemikiran pendidikan Islam yang komprehensif cukup jarang dijumpai. Dalam hal ini kitab *Ta'limu al-Muta'lim* karya al-Zarnuji sejalan yang boleh jadi dipandang sebagai pemikiran yang komprehensif tentang pendidikan Islam. Sementara pemikiran-pemikiran pendidikan dari para tokoh lain seperti Al-Ghazali, Al-Mawardi, maupun ibn-Khaldun, merupakan serpihan-serpihan yang berserakan di berbagai karyanya, sehingga cukup sulit bagi para pakar pendidikan Islam dewasa ini untuk menggali dan mengembangkan pemikiran orisinal dari kalangan muslim sendiri agar tidak dicap menjiplak produk Barat.

Faktor yang makin membuat lebih *complicated* adalah, bahwa pendidikan baru tersebut telah dicangkok dari organisme hidup lainnya di Eropa, dengan *background* kultural, struktur internal dan konsistensinya sendiri. Meskipun hal seperti ini juga pernah terjadi pada masa awal Islam dengan mengalmirnya filsafat dan sains Yunani dalam intelektual Islam dan aliran spiritual. Perbedaan pokok yang terjadi sekarang adalah bahwa peradaban Yunani telah musnah sementara peradaban Islam tetap hidup dan kuat serta mampu menghadapi tantangan dari sains Yunani

dalam terma-termannya sendiri. Peradaban Islam menghadapi sains Barat Modern, pada berbagai posisi yang tak menguntungkan-secara psikologis maupun intelektual- yang disebabkan oleh dominasi politik, agresi ekonomi dan hegemoni intelektual Barat.⁴

Problem yang dihadapi Pendidikan Islam kontemporer adalah cukup banyak jika dicermati secara jeli dan teliti. Tetapi secara umum dan mendasar lima hal yang akan penulis ungkapkan cukup mewakili dari berbagai problem yang mengkontaminasi atmosfer Pendidikan Islam dewasa ini. Secara prioritas, lima masalah ini yang menurut penulis merupakan “*lingkaran setan*” terbesar yang menghadang di tengah-tengah perjalanan pendidikan Islam. Tulisan ini berupaya menyorot problem-problem utama yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer yang antara lain meliputi: Dikotomi (dalam dataran *filosofis*), dan dalam dataran *epistemologis* adalah masih bersifat terlalu general dan belum-paling tidak kurang-- adanya “*problem solving*” dari ilmu yang menjadi bahan kajiannya (*Too general knowledge–No problem solving*), serta Rendahnya semangat penelitian (*Lack of spirit of inquiry*), Memorisasi, dan Orientasi pada ijazah/sertifikat (*Certificate oriented*), pada dataran *aksiologis*.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982) hal.71

A. Problem Utama

Beberapa problem utama yang mewarnai atmosfer dunia pendidikan Islam pada umumnya setidaknya dapat diklasifikasikan dalam lima hal. Jika dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa problem-problem tersebut merupakan rangkaian yang saling kait-mengait dan berjalan secara berkelindan. Persoalan-persoalan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dicotomic

Masalah besar yang dihadapi dunia Pendidikan Islam adalah dikotomi dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan akal, serta antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Penyebabnya antara lain adalah:

- a. Peradaban umat Islam yang tidak bisa menyajikan Islam secara *kaffah*, yang mengakibatkan lahirnya pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik dan materialistik. Ini disebabkan oleh *Pertama*, kegagalan dalam merumuskan tauhid dan cara bertauhid, *Kedua*, kegagalan butir pertama di atas menyebabkan lahirnya *syirik* yang berakibat adanya dikotomi “fikrah Islami”. Dikotomi “fikrah

Islami” inilah yang menimbulkan dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikannya.⁵

- b. Penyebab yang lain adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya.⁶ Mereka yang menganut paham tersebut berkeyakinan, yang penting adalah kemajuan bukan agama, dan oleh karena itu kajian agama dibatasi di bidangnya.

Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa Pertengahan. Rahman dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan Islam zaman Pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak pernah berhenti antara *Hukum* dan *Theologi* untuk mendapat julukan sebagai “mahkota semua ilmu”. Tetapi penutupan *pintu ijtihad* (yakni pemikiran orisinal dan bebas) yang berlangsung selama abad 4H/10 M dan 5H/11M telah membawa kepada kemandegan umum baik ilmu Hukum maupun ilmu Intelektual.⁷

Watak ilmu pengetahuan Islam zaman Pertengahan tersebut ternyata juga diikuti oleh pandangan ulama yang juga tidak jauh berbeda. Rahman mengutip pandangan Syatibi yang menyatakan bahwa, “mencari ilmu apa pun yang tidak

⁵ Lihat Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam, dalam Muslih USA, Pendidikan Islam di Indonesia : antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991) hal. 52.

⁶ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astuti (Bandung: Mizan, 1991), hal. 75.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hal. 185-6.

berhubungan langsung dengan amal adalah terlarang (*forbidden*)". Menurut Rahman, *judgment* tersebut, jika ditunjukkan kepada pemikiran yang sia-sia, adalah cukup valid, dan pragmatisme modern juga telah menempuh sikap korektif yang serupa terhadap jenis-jenis pemikiran murni di Barat. Tetapi dalam pernyataan para penulis Muslim zaman Pertengahan, prinsip ini tidak hanya mengesampingkan filsafat, tetapi bahkan juga matematika, kecuali ilmu berhitung tingkat dasar.⁸ Seyyed Hossein Nasr menyatakan, dari sudut pandang ilmu pengetahuan, suatu doktrin atau ide entah itu benar atau salah, tidak bisa begitu saja disisihkan atau diabaikan jika keberadaannya diketahui. Perlu diketahui, pandangan-pandangan mereka (para ilmuwan) tidak bisa begitu saja diabaikan. Jika pandangan mereka benar maka harus diterima dalam skema ilmu pengetahuan Islam dengan pertimbangan nilai universal, atau jika mereka salah, maka harus dibantah. Dalam kedua kasus tersebut harus dipelajari dan akan baik jika diketahui.⁹ Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang demikian pesatnya di zaman modern (di Barat) ini menyebabkan munculnya sikap mempertentangkan secara simplisit antara Islam yang identik dengan kemunduran, tradisi, kekolotan dengan modernitas Barat yang identik dengan kemajuan, inovasi, dan dinamika. Pemikiran muslim yang terjebak dalam pola pikir mempertentangkan

⁸*Ibid*, hal. 186.

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, (London: George Allen & Unwin, 1970), hal.200.

itu, menurut Arkoun tidak sedikit jumlahnya. Selain itu munculnya sikap mempertentangkan itu juga dipicu oleh perbedaan kondisi antara masyarakat Islam dan masyarakat modern (Barat) yang sejak abad ke-19 mengalami ketimpangan yang luar biasa.¹⁰

Mengenai pendidikan Teknik dan Kejuruan, Tibawi ketika menyimpulkan potret pendidikan Islam di Arab abad XX menyebutkan bahwa, secara keseluruhan--dengan sedikit kemungkinan pengecualian--pendidikan Kejuruan dan Teknik adalah tidak lebih dari sekedar hiasan (*decorative*) yang berada dipinggiran dari sistem-sistem Nasional (Arab),¹¹ dengan perkataan lain pendidikan Kejuruan dan Teknik menempati prioritas ke sekian. Terdapat kecenderungan untuk berkonsentrasi pada pendidikan akademi yang lebih berorientasi pada posisi di pemerintahan atau profesi-profesi umum dari pada pendidikan kejuruan dan teknik; pendayagunaan kemampuan tangan (keterampilan) sebagaimana akal masih merupakan sesuatu yang asing (*alien*) dalam konsep pendidikan Islam (modern) sebagaimana telah berkembang pada kultur-kultur pra-modern.¹² Hal ini sama seperti yang terjadi di Indonesia dalam lingkup pendidikan pesantren sendiri, ternyata ada kesenjangan

¹⁰ Mohammed Arkoun, *Islam dan Modernitas dalam Suadi Saputro, Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta, Paramadina, 1998), hal.44.

¹¹ A.L Tibawi, *Islamic Education, Its Tradition and Mouernization in the Arab National Systems*, (London:Luzac, 1972), hal 200.

¹² Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, (New York: Warner Books, 1991), hal.391.

tentang penguasaan santri terhadap ilmu dan penguasaan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh santri. Mereka cenderung berpuas diri “hanya” sebagai seorang yang menguasai ilmu agama atau menjadi seorang kiai daripada jika menjadi seorang kiai yang sekaligus ekonomi atau teknokrat, atau bisnisan yang handal.¹³ Meskipun para santri juga mempelajari keterampilan tetapi “arah” keterampilan mereka hanya sekedar jahit-menjahit, pertukangan, perbengkelan, pertanian dan peternakan, yang masih jauh dari gambaran “Calon-calon konglomerat Muslim” yang mampu memberdayakan kehidupan umat.

Masih tentang potret pendidikan Islam di Arab, pandangan dikotomik ini berdampak cukup luas terhadap aspek-aspek lain. Tibawi mencatat munculnya ketidak-seimbangan antara jumlah siswa pria dan wanita di semua jenjang, antara kuantitas dan kualitas pendidikan Kejuruan Praktis dengan pendidikan Abstrak Teoritis dalam sistem tersebut, dan akhirnya—mungkin lebih serius—adalah antara kuantitas dan kualitas pendidikan di perkotaan dengan di pedesaan. Persoalan besar dari ketidak-seimbangan itu adalah anggapan masyarakat yang negatif (*social prejudice*) yang masih melekat tentang kehadiran atau keberadaan pendidikan bagi kaum wanita.¹⁴

¹³ Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), hal. 148.

¹⁴ Tibawi, *Islamic Education*..., hal. 205.

Aspek lain yang cukup menjadi perhatian pada era sekarang adalah *isu lingkungan*. Banyak dari negara-negara Muslim—kalau tidak bisa dikatakan semua—merupakan negara yang cukup kaya dengan sumber daya alam. Timur Tengah terkenal sebagai negeri-negeri “*Petrodollar*”, negeri Muslim di Afrika yang cukup kaya dengan berbagai mineral atau mereka yang terletak di daerah Khatulistiwa, sebagai negeri tropis, yang juga kaya dengan sumber daya alam. Itu semua—sebenarnya—merupakan kekuatan besar bagi kemajuan negeri-negeri muslim tersebut, bila mereka memiliki kapabilitas untuk menggarap secara optimal namun tetap memperhatikan aspek lingkungan. Namun yang terjadi, kekayaan alam ini justru telah “*memanjakan*” mereka sehingga kekayaan alam itu justru banyak dinikmati oleh negara-negara Barat yang memiliki kemampuan lebih di bidang sains dan teknologi. Akibatnya, kemakmuran menjadi milik kaum Barat. Kalaupun dimanfaatkan oleh mereka sendiri, nampaknya upaya pelestarian sumber daya alam untuk generasi penerus jarang menjadi perhatian. Kemanjaan umat muslim ini berawal dari pemikiran yang salah tentang adanya sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Dengan kata lain mereka berpikir “jika ada kesulitan hidup yang mendesak dan tidak teratasi, masih ada yang dapat dijual”. Hal ini menyebabkan berhentinya pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang implikasinya adalah kemunduran dari sumber daya manusia (SDM), yang ini adalah “Islami”, serta kemunduran Sumber Daya Teknologi (SDT), yang seharusnya dimiliki umat Islam. Padahal Mastuhu menyebutkan, bahwa manusia memiliki tiga dimensi, yaitu *eksternal* saat ia menemukan dan mengatur kehidupan, *obyektivasi* saat ia lahir dalam

teknologi dan kebudayaan, dan *internalisasi* yang mengindikasikan bahwa manusia berkarya, mencipta, dan berusaha menguasai serta mampu menikmati ciptaannya¹⁵, yang berupa teknologi.

Lebih dari itu, sebagaimana tersurat pada awal bagian ini, “ayat-ayat Allah” yang diungkapkan di alam semesta, berupa kekuatan-kekuatan natural atau gejala-gejala alam (*sunnatullāh*)¹⁶, kurang mampu dibaca serta dipahami dengan baik oleh kaum Muslimin.

Persaingan antara sistem pendidikan kolonial dengan sistem pendidikan tradisional Muslim terus berlangsung cukup lama. Dalam kondisi itu, kemenangan akan diperoleh oleh sistem yang sudah dirancang dengan matang. Sementara sistem pendidikan Barat telah dikenal sebagai sistem yang matang dalam persiapan, dan mampu dalam perencanaan sosial (*social engineering*). Karenanya, sistem inilah yang memenangkan persaingan yang mengatur serta mengendalikan warna sosial komunitas muslim.

Ini berarti, sekalipun dunia muslim telah merdeka, namun sebenarnya itu hanya bersifat politis belaka. Bidang-bidang yang lain, ekonomi, budaya, sistem sosial, termasuk sistem pendidikan, penjajahan masih tetap berlangsung dan dianut oleh bangsa muslim kebanyakan, sehingga ketergantungan di bidang pendidikan, yang disadari sebagai faktor terpenting dalam membina umat, hampir tidak dapat

¹⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos, 1999), hal.243.

¹⁶ Lihat Qur'an (17:77) yang pada intinya menyebutkan bahwa segala sesuatu ciptaan Allah di alam semesta ini telah aturan atau hukum yang berlaku atasnya, bersifat tetap, pasti dan tak berubah.

dihindarkan dari pengaruh Barat. Ujungnya, krisis identitas tidak bisa dihindarkan melanda umat muslim. Menurut istilah AM Syaifuddin, ketidakberdayaan umat muslim itu membuatnya bersifat *taqiyah*.¹⁷ Artinya, kaum muslimin lebih menyembunyikan identitas Islamnya karena rasa takut dan malu. Ternyata sikap seperti inilah yang banyak melanda umat Islam di segala tingkatan di manapun berada, baik di infrastruktur maupun suprastruktur.

Di samping dampak umum yang dirasakan di atas, ternyata dikotomi sistem pendidikan Islam juga sangat merugikan pendidikan Islam sendiri. Berikut akan diuraikan beberapa permasalahan yang menyelimuti dunia pendidikan Islam, sebagai akibat munculnya dualisme pendidikan tersebut.

Pertama, munculnya **ambivalensi orientasi pendidikan Islam**. Dengan adanya ambivalensi orientasi ini menyebabkan *confuse* bagi umat Islam. Sementara ini, dengan pendidikan pesantren, masih dirasakan adanya “kekurangan” dalam program pendidikan yang diterapkan. Misalnya, dalam bidang *mu’amalat* (ibadah dalam arti luas), yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, terdapat anggapan, bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan Islam, melainkan bidang garapan khusus sistem pendidikan sekuler.

Sistem madrasah, apalagi sekolah dan perguruan tinggi Islam, telah membagi porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam persentasi tertentu.

¹⁷AM Syaifuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 75.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan pendidikan Islam. Namun ironisnya, juga tidak mampu mencapai tujuan pendidikan Barat. Pada akhirnya, pendidikan Islam di sekolah dan perguruan tinggi (terutama umum) diketahui sebagai materi pelengkap yang menempel bagi pencapaian orientasi pendidikan sekuler.

Kedua, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.¹⁸ Pandangan ini jelas bertentangan dengan konsep ajaran Islam sendiri. Islam memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat, atau dengan kata lain, Islam mengakui adanya ajaran kesatuan dunia dan akhirat.

Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam, ilmu-ilmu umum seharusnya dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama. Oleh karenanya, bila paham dikotomis dan ambivalen dipertahankan, *output* pendidikannya tentu jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri.

Ketiga, disintegrasi sistem pendidikan Islam. Hingga saat ini boleh dikatakan bahwa dalam sistem pendidikan kurang terjadi usaha-usaha perpaduan (integralisasi). Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu juga ditunjang oleh

¹⁸ *Ibid*, hal. 103.

kesenjangan wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum.¹⁹

Keempat, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam. Usaha untuk menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan Islam, sebagaimana sistem pendidikan umum masih sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan Barat sebagai tolok ukur kemajuan. Dalam kenyataannya cara pandang semacam ini senantiasa memunculkan pendekatan dengan suatu hipotesis defisit.²⁰ Sistem pendidikan Islam dipandang sebagai sosok terbelakang.

Konsekuensinya, perubahan-perubahan yang dilakukan, karena mengikuti pola tersebut, seperti yang diterapkan umumnya di pesantren dan madrasah, telah menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak fungsional. Tidak hanya cukup di situ, para pengasuhnya pun—terkadang—merasa rendah (*inferior*). Dan imbasnya melebar pada aktivitas pendidikan yang ditanganinya.

Sudah barang tentu, pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh sistem dikotomik pendidikan tersebut sangat merugikan dunia pendidikan Islam. Kecenderungan untuk terpukau pada sistem pendidikan Barat, sebagai tolok ukur kemajuan pendidikan nasional, diakui atau tidak telah mempengaruhi sistem pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam telah terpecah dalam tiga bentuk: sistem pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, yang masing-masing

¹⁹ *Ibid*, hal. 105.

²⁰ *Ibid*.

memiliki orientasi yang tidak saling memadu.²¹ Sistem pesantren berorientasi pada tujuan institusionalnya, antara lain terciptanya ahli ilmu agama (ulama atau kyai). Sistem madrasah bergeser orientasi ke penguasaan ilmu umum sebagai tujuan sekunder. Akhirnya berkembang menjadi sekolah Islam atau sekolah tinggi Islam yang tujuan institusional primernya adalah penguasaan ilmu-ilmu umum, sedangkan ilmu-ilmu agama menjadi tujuan sekunder.

Pada tahun 1977 konferensi muslim dunia pertama mengenai pendidikan Islam mengajukan salah satu usaha untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan yang ada di seluruh dunia muslim, kemudian diputuskan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah perlu segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam.²² Ajuan gagasan itu bertitik tolak dari anggapan bahwa sistem pendidikan yang datang dari Barat hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik belaka dan para pemikir Muslim harus berani menantang ilmuwan Barat yang pikirannya penuh dengan hipotesis-hipotesis materialistik, yang menolak berlakunya kehendak Allah di alam ini.²³ Sebab bila tidak, maka umat Islam akan sama permisifnya dengan masyarakat Barat. Sebaliknya bila umat Islam berani

²¹Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: SI Press, 1994), hal. 167.

²²Syed Sajjad Husein Nasser, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 111.

²³*Ibid.*

melangkah, maka secara optimis dikatakan umat Islam akan kembali menemukan sistem pendidikan Islam dalam bentuk utuhnya.

Sementara itu, Ziauddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi itu yakni dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Menurutny untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut²⁴:

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar “memenara gading” saja. Kerangka pengetahuan yang dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat yang nantinya dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.

Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.

Ketiga, perlu diciptakan teori-teori sitem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya, *konsep tazkiah al-nafs, tauhid*, dan sebagainya. Di samping itu, sistem tersebut juga harus mampu

²⁴Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan...*, hal.280-281.

memenuhi kebutuhan masyarakat muslim secara multidimensional masa depan. Dan yang terpenting pemaknaan pendidikan, mencari ilmu sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

Tampaknya metode penyelesaian dikotomi yang ditawarkan Sardar di atas bersifat mendasar, oleh karenanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun demikian, bila diusahakan secara serius tentu akan didapatkan hal yang nyata.

Sejalan dengan pendapat Sardar, al-Faruqi sebagaimana dikutip Amrullah Ahmad mengatakan bahwa, dikotomi sistem pendidikan Islam yang telah menjadi “malaise” penyakit umat Islam itu hanya dapat disembuhkan dengan *injeksi epistemologis*.²⁵ Namun sebaliknya Sardar mengatakan, dikotomi sistem pendidikan dan ilmu merupakan masalah yang rumit, karenanya tidak mudah diselesaikan. Artinya perlu langkah hati-hati. Ia berpendapat, daripada meng-Islamkan disiplin ilmu yang telah berkembang dilingkungan sosial, etik, dan kultural Barat, lebih baik para pakar muslim memikirkan bagaimana mencari dan menciptakan paradigma-paradigma Islam. Melalui jalan inilah kiranya kebutuhan-kebutuhan umat Muslim dapat terpenuhi.²⁶

Untuk lebih memperkaya usaha pemecahan soal dikotomi ini perlu diungkapkan pula pendapat Syed Ali Asyraf yang mengatakan bahwa dua sistem pendidikan yang ada dalam negara-negara muslim itu dapat dilebur dalam satu

²⁵ Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar*..., hal. 66.

²⁶ *Ibid*, hal. 68.

sistem. Namun ada syarat utama yaitu fondasi filosofis harus Islam. Bersamaan dengan itu, kandungan materi (subyek kurikulum) religius harus tetap ada untuk spesialisasi. Setiap pelajar harus memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan sebagai seorang muslim. Dan agar memenuhi tuntutan sebagai sistem pendidikan modern, semua pengetahuan yang termuat di dalamnya harus diatur dan disusun atas dasar prinsip kesinambungan, urutan, dan integrasi.²⁷

Walaupun gagasan para ahli pendidikan Muslim telah banyak dikeluarkan, namun disadari benar bahwa soal dikotomi sistem pendidikan ini tidak mudah diselesaikan. Oleh karenanya, sikap optimisme dan keberanian menjadi modal penting. Dengan modal tersebut lambat laun usaha-usaha para pakar dan sambutan positif masyarakat muslim akan menjadi kenyataan.

Selain itu, ternyata seluruh usaha di atas tidak berjalan tanpa rintangan, karena ada dua rintangan yang memerlukan penanganan serius oleh berbagai pihak, yaitu rintangan filosofis dan rintangan politis.

Rintangan filosofis adalah sasaran dan tujuan pendidikan di semua negara muslim telah ditetapkan dan dirumuskan menurut sudut pandang keyakinan dan cita-cita masyarakatnya. Keyakinan dan cita-cita tersebut tidak lain adalah Islam. Sementara itu mereka ternyata mengikuti sebuah sistem pendidikan yang bertentangan dengan upaya perwujudan keyakinan dan cita-cita yang dituju

²⁷ Ali Asyraf, *Horison Baru*..., hal.43.

agamanya.²⁸ Kontradiksi ini terjadi sebagai akibat dari kurangnya pemikiran dan hasrat untuk menyusun sebuah kompromi antara kebutuhan-kebutuhan umat Islam dan sistem pendidikan modern yang diimpor “tanpa reserve” dari Barat. Dengan kata lain, tidak ada upaya untuk menyadari bahwa sebenarnya terdapat ketidak-cocokan secara mendasar “filosofis” antara keduanya.

Sedangkan rintangan secara politis lebih mengacu pada kebijakan pihak berwenang (pemerintah atau penguasa) yang menganggap lebih mudah mengimpor sistem pendidikan sekuler Barat secara keseluruhan atau memecah bentang sistem pendidikan tradisional ketimbang mengubah sistem pendidikan tradisional atau mencari konsep Islam untuk semua cabang ilmu pengetahuan.²⁹

2. *Too General Knowledge*

Kelemahan dunia Pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem-solving*). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakatnya. Syed H. Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasari kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan

²⁸ *Ibid*, hal. 55.

²⁹ *Ibid*, hal. 52.

dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemauan untuk berpikir dan ketidakmampuan untuk melihat konsekuensinya.³⁰

Sebuah artikel tentang Kesepakatan Penyatuan Budaya Arab yang ditandatangani tahun 1964 mendefinisikan tujuan umum pendidikan modern Arab sebagai berikut :

Penciptaan generasi-generasi Arab yang percaya kepada Tuhan, loyal kepada tanah air Arab, memiliki keyakinan yang kuat kepada diri dan bangsa sendiri, sadar akan tanggung jawabnya terhadap bangsa dan kemanusiaan membekali diri dengan sains dan moral, juga membagi kemakmuran terhadap masyarakat Arab dengan tetap menjaga posisi kejayaan bangsa Arab, menjaga hak-hak dan kemerdekaan, keamanan dan menghargai kehidupan....

Menurut Tibawi tujuan tersebut terkesan lebih bersifat *ideal* daripada *praktis*, dan lebih berorientasi kepada kepentingan nasional/bangsa daripada kemanfaatan bagi warga negara secara individual. Tidak ada penjelasan dan filsafat yang komprehensif sejauh ini, yang diformulasikan baik pada tahapan yang bersifat umum maupun yang dipandang khusus dalam pendidikan. *There is still a great deal of generalization.*³¹ Pandangan Tibawi ini dapat bernilai positif dan negatif. Bernilai positif jika keumuman ilmu diartikan bahwa dengan demikian sekulerisme ilmu pengetahuan dihapus dan diganti dengan sistem pendidikan holistik atau

³⁰Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in the Scientific-technological Age*, (Salt Lake City : University of Utah Press, 1988), hal 2.

³¹ Tibawi, *Islamic Education...*, hal. 207.

penghilangan dikotomi yang sekaligus ini adalah salah satu upaya epistemologi yang harus direncanakan dan disusun secara matang berdasarkan konsep Islam. Tetapi pandangan Tibawi ini juga dapat ternilai negatif jika Tibawi membatasi konsepnya dalam dataran konsentrasi pada masing-masing bidang ilmu pengetahuan. Hal ini akan berakibat pemisahan ilmu-ilmu yang lepas satu sama lain sehingga akan kembali pada konsep awal yaitu sekuleristik yang menjadi penyebab dikotomi sistem pendidikan. Tetapi bagaimanapun juga, *too general knowledge* ini memang benar-benar mendominasi lingkup ilmu pengetahuan muslim. Segi positif yang lain adalah bahwa yang bersifat umum yang disebut ideal oleh Tibawi ini adalah standar yang seharusnya menjadi tujuan dan rujukan pendidikan Islam, yang tidak dapat diingkari oleh siapapun.

Adalah banyak dijumpai di beberapa negeri Muslim, khususnya bekas jajahan Prancis, fakultas Seni dan Hukum menjadi fakultas yang paling penting, *faculte des letters* dan *faculte des droits* mendominasi seantero kampus. Para lulusan dari fakultas-fakultas tersebut mendapat ajaran ilmu yang bersifat general, yang satu terlalu general dengan fungsi-fungsi praktis dan yang lainnya dengan hafalan, tanpa memberikan perhatian terhadap usaha pemecahan masalah (*problem-solving*).³²

³² Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, (San Fransisco: Westview Press, 1985), hal 111.

Sedangkan hal yang sangat perlu untuk ditegaskan adalah, bahwa konsep ilmu dalam tradisi Islam sangat berbeda dengan tradisi Barat. Konsep ilmu Barat menekankan nilai penting ontologi dan epistemologinya sebagai pijakan, sedangkan konsep ilmu dalam Islam berangkat dari aksiologinya.³³ Perbedaan itu berkenaan dengan masalah teori sebagai tujuan dan metodologinya, dan juga berhubungan dengan rumusan filsafatnya yang berasal dari Barat dan dari Islam. Dalam pengambilan terminologi ilmu-ilmu ke-Islaman harus menerima kualifikasi Islam secara keseluruhan, termasuk konsekuensi ideologinya. Konsekuensinya, menerima konsep ilmu Islam, berarti ilmuwan harus meletakkan filsafat ilmunya ke dalam bingkai diri dan memberikan respon terhadap Tuhan (Allah) yang dipandang sebagai realitas mutlak yang sebenarnya, sehingga respon ini akan mewujudkan kerangka diri dalam perbuatan dan kehidupan sosial. Pemikiran seperti ini dapat dilihat dari penegasan Allah dalam memberikan batasan tentang keharusan manusia memandang wahyu sebagai petunjuk (*al-huda*). Oleh karena itu, fungsi al-Qur'an tidak hanya menyeru umatnya untuk mengutamakan amalan keakhiratan (esoterik) tetapi juga amalan duniawi (profan). Keperluan antara keduanya harus proporsional dengan penekanan bahwa akhirat itu lebih baik daripada dunia, karena akhirat itu yang abadi. Begitu juga Islam tidak pernah memisahkannya secara diametral. Kebaikan profan

³³Noeng Muhadjir, *Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu*, makalah seminar Nasional, UII, Yogyakarta, 28 Juli 1994, hal. 1.

dan esoterik adalah gugusan ideal yang ditawarkan Islam, karena hakekat yang profan itu sebagai lahan untuk menuju yang esoterik.

Berdasarkan dalil di atas, berarti Islam mengakui keberadaan pengalaman inderawi, rasio dan makna di balik fakta sebagai sumber pengetahuan manusia. Namun tidak berarti Islam sepenuhnya menerima teori keilmuan Barat yang empiris, rasionalis dan fenomenologis sebagai dasar filsafat ilmunya. Terhadap dasar ilmu itu, Islam menjadikannya sekedar sebagai sumber-sumber pengetahuan yang harus tunduk kepada keteraturan dan kemutlakan aturan-aturan Allah. Tujuan Ilmu dalam Islam adalah untuk mengatur dunia sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Maka ilmu Islami adalah ilmu yang koheren dengan dalil al-Qur'an dan al-Hadis.

Dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu, pendidikan Islam harus bisa membentuk manusia yang berkepribadian mulia, yang tidak hanya tahu dan bisa berperan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus menghiasinya dengan moral yang baik dan tinggi. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi tujuannya.

Persoalan manusia menjadi baik adalah masalah nilai. Kebaikan ini tidak hanya berkenaan dengan fakta dan kebenaran ilmiah-rasional, akan tetapi hal ini juga menyangkut penghayatan dan pembinaan yang lebih bersifat afektif. Kebaikan tidak

hanya sekedar berifat kognitif (pengetahuan).³⁴ Titik tolak atau motivasi mencari ilmu atau tujuan akhir dari proses pendidikan harus karena Allah. Untuk itu, dalam penjelajahan mencari ilmu harus disertai dengan *bismi rabbik* (diisi dengan nilai-nilai ketuhanan). Ilmu yang dianggap bebas nilai harus diisi dengan nilai-nilai *rabbani*.³⁵ Pendidikan Islam dituntut untuk bisa mencetak manusia yang memiliki wawasan rasional-etis dan wawasan etis-religius. Artinya, ilmu yang diperoleh peserta didik dari lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai rasional (ilmiah) yang dibarengi dengan kebaikan moral yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan (Islam). Sehingga apabila salah satu dari tiga komponen (rasional, etik, dan religi) itu masih belum dicapai secara simultan, maka sistem pendidikan yang dijalankan dapat dinyatakan belum berhasil. Agar tujuan ilmu yang dirumuskan dapat tercapai, ia perlu memiliki metodologi ilmiah yang jelas.

Metode ilmiah itu dimaksudkan sebagai prosedur dan cara yang disepakati yang dipakai para ilmuwan dalam menyusun dan mengembangkan cabang-cabang ilmu pengetahuan khusus. Untuk memperoleh ilmu harus memiliki aturan atau cara agar bisa mencapai kebenaran sebagai ukuran keberhasilannya. Menurut Randall dan Buchler, cara mencapai kebenaran itu adalah: *pertama*, korespondensi yaitu

³⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 15.

³⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 439-440.

kebenaran harus diukur dari kesesuaian antara materi pengetahuan yang dikandungnya dengan fakata yang dituju; *kedua*, koherensi, yaitu kebenaran harus diukur dengan melihat konsistensi sebelum dan sesudah pernyataan tentang kebenaran itu; *ketiga*, pragmatis, yakni menganggap kebenaran harus berdasarkan nilai manfaat atau kegunaan ilmu tersebut secara praktis.³⁶ Meskipun memiliki perbedaan ontologi dan epistemologi, ilmu-ilmu ke-Islaman tetap memiliki nilai kebenaran, bahkan mutlak sifatnya. Jadi perbedaan antara ilmu Islami dengan ilmu Barat terletak pada aspek ontologi dan epistemologinya. Ilmu Islami disamping mengakui teori kebenaran untuk mengukur metodologi, proses dan pengetahuan sebagai seluruh hasil kegiatan, ilmu itu juga harus mengakui konsekuensi kualifikasi Islam dalam filsafat ilmu Islami, yaitu respon yang benar atau salah dalam realitas mutlak. Untuk itu, proses pembuktian kebenaran ilmiah dalam ilmu pendidikan Islam tidak hanya menggunakan pendekatan koherensi dan korespondensi, tetapi dapat pula menggunakan pendekatan penghayatan dan pemahaman.³⁷ Selanjutnya, teori kebenaran yang bisa mendasari semua pengetahuan Islam, menurut al-Faruqi, adalah teori kebenaran kesatuan yang terdiri atas tiga prinsip, yaitu: *pertama*, ilmu harus berdasarkan pada wahyu dan tidak boleh bertentangan dengan realitas, *kedua*, tidak

³⁶Randal & Buchler, *Philosophy: An Introduction*, (New York: Benny & Noble Ins., 1954), hal. 132-150.

³⁷Thoha, *Kapita Selektu*, ... hal. 150.

boleh ada kontroversi dan perbedaan antara nalar dan wahyu; *ketiga*, pengamatan dan penelitian terhadap alam semesta tidak mengenal akhir.³⁸

Terhadap hal ini, Noeng Muhadjir mengemukakan teori kebenaran yang monistik-multifaset, yaitu kebenaran yang dalam aktualisasi tertinggi adalah kebenaran *ilahiyah* dan dalam aktualisasi keseharian tampil relevan dengan masalahnya. Hal itu muncul sebagai kebenaran empiri-sensual, empiri-logik, dan empiri-etik. Dia juga menambahkan dengan kebenaran yang empiri-transendental, yaitu dengan melihat peran *nas* yang dibedakan fungsinya sebagai *āyah*, *isyārah*, *hudan*, atau *rahmah*.³⁹

Teori-teori kebenaran tersebut memiliki sisi makna yang cukup penting, setidaknya dapat mendekatkan pada teori yang Islami, mudah dirumuskan dan dioperasionalisasikan dengan tepat. Teori korespondensi, koherensi dan pragmatis memiliki potensi untuk menerima kualifikasi Islam, misalnya dunia fisik yang bersifat empiri-sensual bukanlah sesuatu yang lepas dari Tuhan, akan tetapi realitas itu berada dalam kekuasaan dan kehendak-Nya. Kemampuan rasio juga memiliki batas dan harus mengakui otoritas lain di luar kemampuannya. Untuk melengkapi kekurangan (kelemahan) itu, Allah telah menurunkan petunjuk yang tertuang dalam

³⁸ Ismail R. al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Lahore: Idarah Adabiati, 1984), hal. 58-62.

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hal.217.

al-Qur'an. Selain itu, manusia juga dibekali dengan seperangkat materi dan metodologi dengan rambu-rambunya sehingga mampu menelaah sumber ajaran Islam itu, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi metode untuk mencari kebenaran menurut Islam adalah: *pertama*, kesatuan kebenaran tidak mengenal kontroversi di antara unsur-unsurnya; *kedua*, kebenaran itu bersifat integral; *ketiga*, kebenaran itu mengandung unsur teologis karena Allah mencipta manusia dan menurunkan rasul dengan tujuan untuk mengoptimalisasikan manfaat alam semesta yang bernilai pengabdian menuju ridla-Nya.



3. Memorisasi

Kemerosotan secara gradual dari standar-standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentunya terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi siswa-siswa untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat *studi tekstual* daripada *pemahaman* pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad Pertengahan yang akhir hanya menghasilkan

sejumlah besar karya-karya komentar dan bukannya karya-karya yang pada dasarnya orisinal. Fenomena ini berkembang secara fundamental dari kebiasaan-kebiasaan berkonsentrasi pada *buku* dan bukannya pada *pelajaran*. Bisa dipastikan bahwa banyak pemikiran yang asli dan seringkali juga memiliki kadar orisinalitas yang mendasar dalam suatu *subyek* adalah relatif jarang.⁴⁰ Meskipun demikian, secara ideal seharusnya siswa selain mengasah pemahaman (sebagaimana yang disarankan Fazlur Rahman dan Tibi secara tersirat), juga harus tetap memiliki orientasi memorizing yang cukup. Ini akan mendukung peningkatan intensitas keilmuan siswa dalam mengaplikasikan ilmu yang diserapnya. Salah satu pepatah yang cukup baik adalah : “*Tahu tentang banyak hal meskipun sedikit dan tahu tentang hal yang sedikit atau sempit (dalam bidang profesi atau kajiannya) secara banyak (luas dan mendalam)*”.

Sinyalemen Tibi menyebutkan bahwa Universitas Islam di Arab dan Afrika dengan berbagai bidang studinya, mendasarkan semata-mata pada kapasitas belajar model hafalan (*rote learning*) dalam learning mengambil tempat di publik dan bisa diamati oleh siapapun di jalan-jalan dan sudut-sudut kota.⁴¹

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam...*, hal 189.

⁴¹ Bassam Tibi, *Islam ...*, hal. 111.

4. *Lack of Spirit of Inquiry*

Persoalan besar lainnya yang menjadi faktor penghambat kemajuan dunia Pendidikan Islam adalah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian /penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan the *spiritus rector* dari modernisasi Islam, Al Afghani, menganggap rendahnya “*the intellectual spirit*” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah. Hal tersebut masih diperparah dengan semangat untuk menyelidiki/meneliti, rasa cinta untuk mencari ilmu, dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan serta ilmu rasional tidak berkembang luas di negara-negara berkembang.⁴² Alatas yang mengajar di Singapura itu, mengutuk rendahnya “*spirit of inquiry*” di kalangan para intelektual di negara-negara berkembang.⁴³

Pendidikan model Barat di masa kolonial merupakan suatu bentuk *imitasi* dari Westernisasi. Alatas menggambarkan : “Signifikansi pendidikan Kolonial terletak pada usaha-usahnya untuk menghambat munculnya tradisi intelektual, bahkan dalam suatu masyarakat yang masih memiliki tradisi terbelakang sekalipun. Rezim Kolonial menciptakan kebiasaan pacuan kuda, minum bir, kehidupan klub, musik yang bercitarasa Barat, olah raga model Barat, dan jenis-jenis lainnya. Ia (rezim Kolonial) bisa

⁴² Sebagaimana dikutip oleh Tibi dalam *Crisis of Modern Islam* dari karya Syed Hussein Alatas, *Intellectuals in Developing Societies*, (London, 1977), hal. 15.

⁴³ Sebagaimana dikutip oleh Tibi dalam *Islam* ..., hal. 111.

saja merangsang ketertarikan intelektual dalam skala yang besar, *tapi hal itu tidak dilakukan*.⁴⁴

Dalam masyarakat Muslim di mana lembaga-lembaga pendidikan tinggi memiliki akar kuat terhadap cara-cara belajar hafalan, isi (*content*) dari sains-sains positif yang diadopsi dari Eropa tetap diajarkan dengan model yang sama (hafalan). Ayat-ayat Al-Quran dipelajari dengan hati sebab ayat-ayat tersebut adalah sempurna dan tidak untuk diselidiki apa yang terkandung di dalamnya (*not to be inquired into*).⁴⁵

5. *Certificate Oriented*

Di antara semua alat umat atau masyarakat, orang-orang Islam memiliki keunikan dalam mengembangkan sains (*'ilm*) terhadap penyebaran tradisi keagamaan (*hadiś*). Bagi Muslim yang saleh ilmu *hadiś* telah menjadi ilmu yang *par excellence*. Hal tersebut menjadi sesuatu yang mendasari tugas bagi mereka yang disebut ilmuwan, dalam merespon salah satu hadis Nabi yang cukup kondang : “*Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*”, menempuh perjalanan jauh dan melelahkan hingga ke luar wilayah kekhalifahan. Perjalanan-perjalanan tersebut (*al-rihlah fi talabil 'im*) memiliki derajat yang tinggi di antara perbuatan-perbuatan yang

⁴⁴ *Tibi, The Crisis...*, hal.16.

⁴⁵ *Tibi, Islam...*, hal 110.

saleh; barang siapa yang mati dalam perjalanan mencari ilmu adalah seperti mereka yang mati (*syahid*) di medan perang suci.⁴⁶ Semangat inilah yang menjadi pola yang diterapkan dan dikembangkan pada masa-masa awal Islam dalam pencarian, pengumpulan dan penyeleksian *Hadis* menjadi suatu disiplin yang memenuhi kriteria-kriteria ilmiah, yang oleh Hitti disebutkan sebagai “keunikan” yang belum dijumpai dalam masyarakat lain semasanya.

Potret di hampir seluruh universitas Islam di Arab dan Afrika menurut Tibi bahwa, para mahasiswa yang telah menyelesaikan studi dengan metode *rote-learning* dibekali dengan sebuah sertifikat/ijazah tetapi bukan dengan “kualifikasi substansial”, yang dapat diterapkan atau dimanfaatkan dalam proses pembangunan. Belajar, oleh kebanyakan orang dianggap hanyalah alasan pemenuhan kebutuhan perut (*a bread winning ticket*) atau tiket untuk masuk ke posisi-posisi yang lebih baik. Dalam perbincangan dengan otoritas akademik di berbagai negara Muslim dan berkembang lainnya, pada umumnya para sarjana tidak ada tuntutan akademik terhadap disiplin/lapangan mereka sesuai dengan jenjang akademik yang diperolehnya, dan yang terpenting lagi, terhadap universitas-universitas dari mana mereka berasal.⁴⁷

⁴⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs, From the Earliest Time to the Present*, (London:MacMilan, 1970), hal.393-4.

⁴⁷ Bassam Tibi, *Islam...*, lihat juga hal. 112.

Pola yang dikembangkan pada masa-masa awal Islam; yaitu *Talabal 'ilm*, telah memberikan semangat di kalangan Muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh penuh resiko guna mendapatkan kebenaran suatu *Hadis*, mencari guru di berbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama Muslim masa-masa awal di dalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented*. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama *encyclopaedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya. Jual beli gelar juga menjadi bahan perbincangan yang cukup serius di kalangan akademisi, seperti yang terjadi di Indonesia, yang semakin menambah keterpurukan pendidikan Nasional di mata dunia. Fenomena tersebut memunculkan kelompok intelek yang kurang atau bahkan tidak *capable*, yang pada gilirannya akan berguguran oleh seleksi alam.

B. Tantangan dan Prospek

1. Tantangan

Pendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan sosial. Pada suatu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi atau pembangunan.

Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”. Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi atau pembangunan. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang telah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program pembangunan. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.⁴⁸

Dalam era pluralisme budaya yang didukung oleh paham kebenaran relatif yang masing-masing mengklaim dirinya paling benar (*truth claim*), pendidikan Islam mendapat tantangan berat. Ini disebabkan, pendidikan Islam mempunyai asumsi dasar: dalam menterjemahkan konsep *khalifah* dan *'abd* terselip pengertian bahwa manusia perlu pegangan hidup tetap (*stable, certainty, dan unfalsiable*), sedangkan kehidupan sendiri penuh dengan perubahan (*instability, uncertainty, dan falsiable*). Dalam keadaan yang sulit ini, orang dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan dan latar kesejarahan baru terus-menerus, sementara nilai-nilai lama yang diidealkan

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Amissco, 1996), hal. 2-3.

tetap jadi panutan. Dalam situasi demikian, peran pendidikan Islam—yang mengemban tugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama—yang konstruktif untuk membimbing manusia yang terhimpit kedua sisi tuntutan yang berlawanan itu sangat dinantikan.

Perlu disadari bahwa nilai-nilai apapun yang akan disampaikan oleh pendidikan Islam tidak lepas dari peran teologi yang merupakan inti agama. Oleh karena itu, bila ada keinginan untuk merekonstruksi pendidikan Islam—dalam nilai yang akan disampaikan—dalam era pluralisme, maka bidang teologi inilah yang harus segera mendapatkan perhatian. Pemahaman teologi oleh agama apapun, termasuk Islam, masih berkutat masalah *truth claim* untuk kebenaran dirinya sendiri, sehingga nilai-nilai yang ditimbulkan oleh pihak lain di luar agamanya adalah salah. Dan diskusi teologis yang menitikberatkan *truth claim* telah menyita banyak energi hingga melupakan aspek esoteris agama-agama yang ada. Jika *truth claim* hanya terbatas pada aspek ontologis-metafisis, tak perlu dirisaukan karena hal ini sudah menjadi suatu keharusan (*a must*) yang mutlak harus dipenuhi. Namun yang terjadi adalah sebaliknya: *truth claim* memasuki wilayah sosial politik yang praktis-empiris. Dan ini yang sering menimbulkan kericuhan di antara umat-umat beragama sepanjang zaman, karena *truth claim* dipahami secara mentah dan emosional. Sehingga terjadi kesan umum bahwa agama—termasuk Islam—dianggap sebagai “momok” yang ditakuti, ketimbang sebagai agama yang perlu dihormati karena

konsepsi-konsepsinya yang luhur dalam memecahkan masalah-masalah dan kesulitan manusia sekarang. Tampaknya bila perbincangan *truth claim* tercampur dengan politik praktis, maka harapan-harapan besar terhadap peran-peran agama untuk mengatasi problematika hidup semakin pupus, dan yang muncul adalah orang melihat dan mementingkan agama sebagai kelembagaan eksoteris dan identitas lahiriah, bukannya melihat dan mementingkan nilai-nilai spiritual yang dikandungnya.

Deskripsi di atas menuntut manusia beragama untuk mereformasikan konsepsi teologi agar dapat menjawab tantangan riil kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dicatat bahwa teologi bukanlah agama. Ia hanya merupakan hasil karya manusia yang tidak lepas dari kemungkinan salah, meskipun sumbernya adalah kitab suci, karena teologi ini adalah interpretasi manusia yang sifatnya tidak mutlak terhadap kitab suci sesuai dengan tantangan zamannya yang terikat dengan ruang dan waktu. Dengan demikian, rumusan teologi abad sekarang ini berbeda dengan abad pertengahan, karena tantangan zamannya berbeda. Bahasa teologi haruslah menyangkut perbendaharaan kata dan rumusan-rumusannya menyentuh perubahan pengalaman, kognitif, kultural dan spiritual manusia. Perkembangan dan temuan ilmu-ilmu empiris, baik ilmu alam, sosial, maupun humaniora berpengaruh besar dalam membentuk pengalaman beragama manusia dalam abad ini. Temuan-temuan itu menyatu dengan pengalaman keberagamaan manusia karena pengalaman beragama bukanlah wilayah yang terpisah dari struktur bangunan kehidupan manusia,

sehingga teologi sekarang bukan hanya berbicara tentang sifat-sifat Tuhan yang kadang jauh dari penghayatan kita, tetapi juga menyangkut tentang gambaran di atas. Dengan demikian teologi akan mampu menangkap tantangan zamannya dan tidak ditinggalkan orang. Karena bila teologi telah ditinggalkan pada gilirannya pendidikan Islam sendirilah yang akan ditinggalkan orang.

Di samping konstruksi di atas, masih ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu dimensi piritual yang dimiliki oleh agama yang terefleksikan dalam dalam bentuk nilai-nilai moral kategorikal yang mengikat semua orang baik yang seagama maupun di luarnya, misalnya persamaan hak, kebebasan, kasih sayang, saling membantu dalam kebaikan, menghormati martabat orang lain.⁴⁹ Bentuk nilai-nilai ini tidak dimiliki oleh konsep ilmu-ilmu humaniora empiris. Dengan demikian, konstruksi teologi dalam wilayah ini harus ditekankan, sehingga hasilnya nanti—dalam pendidikan—tidak terjadi *truth claim* dalam wilayah oksoteris yang praktis-empiris dalam dataran sosial politik. *Truth claim* hanya boleh terjadi dalam wilayah-wilayah esoteris-dogmatis yang jangan sampai mengganggu pada hubungan antar-individu atau kelompok lain yang tidak segaris pemikiran. Jadi ketika manusia

⁴⁹Hal ini sering diklaim orang sebagai fungsi demokrasi yang harus ditegakkan. Kaitannya dengan ini, Muthohar pernah mengajukan solusi bahwa agar pesan-pesan ini dapat diterima dan dihayati maka pendekatan teologi perlu dimanfaatkan, karena terbukti selama ini pendekatan ini selalu efektif. Lihat A. Muthohar, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Arus Reformasi*, dalam Ismail SM dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000), hal. 65.

berhubungan dengan orang lain yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai moral yang kategorikal tadi agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan.

Masih dalam tantangan pendidikan Islam, Rahman menarik suatu benang merah dari pandangan 5 tokoh Muslim yaitu; Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir `Ali, Jamaluddin al-Afghani, Namik Kemal dan Muhammad Abduh, terhadap krisis yang melanda dunia pendidikan Islam. Bagian-bagian integral dari penalaran mereka adalah (1) bahwa tumbuh suburnya perkembangan sains dan semangat ilmiah dari abad kesembilan hingga kesepuluh di kalangan kaum Muslimin adalah buah dari usaha memenuhi seruan Al-Qur'an agar manusia mengkaji alam semesta hasil karya Tuhan, yang diciptakan baginya; (2) bahwa pada abad-abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot dan karenanya masyarakat Muslim mengalami kemandegan dan kemerosotan; (3) bahwa Barat telah menggalakkan kajian-kajian ilmiah yang sebagian besarnya telah dipinjamnya dari kaum Muslimin dan karenanya mereka mencapai kemakmuran, bahkan selanjutnya menjajah negeri-negeri Muslim; dan (4) bahwa karenanya kaum Muslimin, dalam mempelajari kembali masa lalu mereka dan memenuhi kembali perintah Al-Qur'an yang telah terabaikan.⁵⁰ Pandangan ini nampaknya dapat direkomendasikan menjadi semangat utama untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin.

⁵⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hal. 50-51.

Hal terpenting dan paling mendesak dari sudut pandang ini adalah “melepaskan kaitan” *secara mental* dengan Barat serta menanamkan suatu sikap yang independen namun penuh pengertian terhadapnya, sebagaimana terhadap peradaban-peradaban lain, meskipun lebih dikhususkan kepada Barat karena ia merupakan sumber dari banyak perubahan sosial di seluruh dunia. Selama kaum Muslimin tetap terbelenggu kepada Barat *secara mental*, bagaimanapun mereka tidak akan mampu untuk bertindak secara independen dan otonom.⁵¹ Pandangan Rahman ini cukup signifikan dengan pendapat Arkoun.⁵² Pendidikan Islam harus bangkit dan menemukan jati dirinya secara mandiri dengan cara mempergunakan sistem atau peradaban Barat sebagai “alat” dan bahan kajian sebagai komparasi pemikiran pendidikan Islam. Lebih lanjut tanpa harus terhanyut dan terjerumus dalam “ arus deras” pemikiran Barat. Salah satu caranya adalah dengan kembali kepada sumber ajaran hakiki, Al-Qur'an dan Hadis serta karya pemikiran-pemikiran muslim yang orisinil yang dengan penuh keikhlasan ingin mengulang sejarah kebesaran dunia Islam, serta menjadikan Islam sebagai nafas kehidupan. Pokok permasalahan dari seluruh masalah “modernisasi” pendidikan, yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*), adalah membuatnya mampu mencetak

⁵¹ *Ibid.* hal. 136-137.

⁵² Arkoun, *Islam ...*, hal. 71-72.

produktivitas intelektual yang kreatif dan dinamis dalam semua bidang usaha intelektual yang terintegrasi dengan Islam.

Sikap anti Barat yang berlebihan dan tidak realistis justru menggiring dunia pendidikan Islam mengalami kemerosotan. Sikap tersebut terimplementasi ke dalam penolakan ilmu-ilmu “sekuler” yang disinyalir merupakan produk Barat, sehingga dari sinilah pangkal tolak munculnya dikotomi. Berpangkal dari *dikotomi* inilah masalah terus bergulir bagaikan ‘bola salju’ yang kian lama kian membesar. Ilmu-ilmu “sekuler” berikut perlengkapan-perengkapan ilmiahnya seperti, penyelidikan, pengenalan, definisi masalah, analisa dan diikuti dengan *problem-solving*-nya, didepak dari struktur intelektual Muslim, yang ternyata mandul dalam menghasilkan *output* yang memiliki “kualifikasi substansial”, dan lebih memiliki kecenderungan berorientasi pada sertifikat/ijazah.

Upaya lain yang tak kalah penting untuk mendapatkan penanganan serius adalah pembenahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Problem yang menyelimuti dunia pendidikan Islam adalah kesenjangan di antara jenjang pendidikan. *Higher Education* biasanya berdiri sebagai menara gading. Baik infra maupun supra struktur bagi Pendidikan Tinggi seringkali tidak mamadai.⁵³ Pendidikan di tingkat dasar dan menengah kurang atau tidak mampu menyediakan calon-calon mahasiswa yang

⁵³ Lihat Tibawi, *Islamic Education...*, hal. 127.

memenuhi standard kualifikasi yang diharapkan, untuk menempuh studi di perguruan tinggi. Dan kasus lainnya, bagi para mahasiswa baik dari negeri Muslim atau berkembang lainnya yang menamatkan pendidikan di luar negeri, seringkali tidak dapat diakomodir sekembali ke tanah airnya. Supra struktur, dalam hal ini lapangan pekerjaan maupun untuk pengembangan keilmuan yang telah mereka dapatkan seringkali menemui kesulitan, mereka mengalami *shock culture* atau bahkan alienasi. Inilah pekerjaan rumah bagi pendidikan Islam untuk membenahi kelembagaannya, dengan satu penekanan bahwa pembenahan itu tidak bisa dilakukan secara sepenggal-sepenggal.



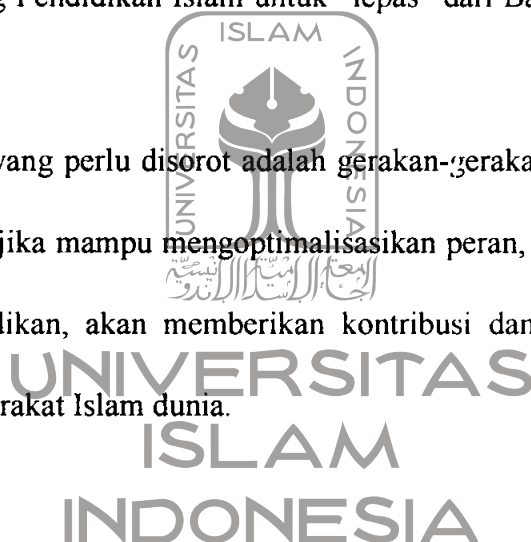
2. Prospek

Kaum Muslimin merupakan komunitas terbesar kedua yang ada di bumi ini. Tentu merupakan sebuah potensi yang sangat besar bila hal itu mampu digarap secara baik, dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih dari itu, jika dilihat, sebagian besar negara Muslim merupakan negara yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sehingga dua potensi, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, jika mampu dipadukan secara simultan, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar di dunia ini.

Semakin terbukanya cakrawala pemikiran di antara sebagian intelektual Muslim, salah satunya ditandai dengan semakin banyaknya pelajar/sarjana Muslim

yang belajar di Barat, merupakan angin segar bagi upaya menemukan kejayaan masa lalu yang hilang. Hal ini tentunya harus disadari, bahwa upaya ini harus dilandasi oleh salah satu sikap yang pasti, “mempergunakan Barat beserta seluruh atributnya yang menempel sebagai alat untuk mencari esensi dari pendidikan Islam tersendiri”, bukan justru menghasilkan *output* yang simpatisan Barat atau “*Western minded*” yang jika demikian peluang Pendidikan Islam untuk “lepas” dari Barat akan semakin sulit dan mustahil.

Satu hal lagi yang perlu disorot adalah gerakan-gerakan negara Islam seperti OKI atau Liga Arab, jika mampu mengoptimalkan peran, khususnya pencerahan dalam bidang pendidikan, akan memberikan kontribusi dan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat Islam dunia.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Arus besar pemikiran Barat yang sekuler-materialistik yang mendominasi dunia pemikiran Islam abad pertengahan yang, setidaknya eksisnya, masih dirasakan sampai masa kontemporer ini, membuat pendidikan Islam khususnya di Indonesia, terbelenggu dengan berbagai masalah. Problem utama yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah dikotomi—yang hanya dapat disembuhkan dengan injeksi epistemologi—, yang semakin menjerumuskan pendidikan Islam ke dalam jurang kehancuran. Berpangkal dari dikotomi ini, muncul pulalah berbagai problem yang lain yang mengitari pendidikan Islam, dengan substansi masing-masing dan saling terkait erat serta merupakan lingkaran setan, lengkap dengan konsekuensinya sendiri-sendiri.

Problem-problem yang dimaksud adalah: Masih terlalu *generalnya* ilmu pendidikan Islam, kurang adanya *problem solving* dari ilmu yang menjadi bahan kajiannya, orientasi sistem pendidikan yang cenderung dengan hafalan serta kurang menyentuh pada pemecahan masalah, yang ujungnya akan menuju pada rendahnya semangat penelitian dalam dunia keilmuan, dan akhirnya akan membuat orientasi anak didik terhadap penguasaan ilmu pengetahuan tidak semurni pada masa-masa kejayaan Islam, melainkan hanya mengejar ijazah untuk

pemenuhan kebutuhan duniawi. Hal-hal inilah yang menyelimuti atmosfer pendidikan Islam di Indonesia dan harus dipecahkan bagaimanapun sulitnya.

Rekonsiliasi epistemologi sangat penting dan mendesak sekali untuk dilakukan mengingat faktor problematis di atas, di samping juga karena fenomena kultural yang menunjukkan bahwa mayoritas negara muslim belum mampu membebaskan diri dari dualisme pendidikan. Pada satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk membebaskan diri dari sistem pendidikan Barat-sekuler-materialistik yang lebih cenderung bersifat anthroposentris dan mengesampingkan nilai-nilai transendental sehingga menimbulkan dehumanisasi, sedangkan pada sisi lain pendidikan Islam harus mampu menampilkan pemikiran pendidikan yang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan sistem pendidikan Barat dalam rangka mengantisipasi perubahan dan tuntutan zaman di masa depan.

Yang menjadi tantangan pendidikan Islam adalah, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer Modernisasi dan Globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis.

Masih merupakan tantangan pendidikan Islam, pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Dendam lama yang terus dilanggengkan serta penolakan kultur terhadap Barat secara membabi-buta bukanlah sikap yang arif.

Hal tersebut hanya akan menjadi bumerang bagi pengembangan intelektual Islam. Di sinilah “sikap mental” kalangan intelektual Muslim perlu dikaji dan ditata kembali.

Dalam prospek pendidikan Islam, perubahan sosial merupakan sebuah proses yang menyeluruh dengan melibatkan semua komponen yang ada. Untuk itu pendayagunaan semua komponen dalam hal ini potensi insani dan non-insani yang terlibat di dalamnya (khususnya di sektor pendidikan) harus dimaksimalkan. Peluang dan kesempatan harus disediakan seluas-luasnya kepada semua komponen tersebut. Hal ini tentunya harus diikuti dengan perbaikan secara menyeluruh pula terhadap struktur kelembagaan Pendidikan Islam di semua lini. Perbaikan-perbaikan tersebut tak dapat dipungkiri harus diawali dengan tumbuhnya *political will* dari para aktor kunci, yang selanjutnya ditindak-lanjuti pada dataran aksi. Diharapkan, jika pendidikan Islam mampu memenuhi persyaratan ini, prospek masa depan pendidikan Islam sebagai pendidikan ideal akan dapat terwujud. *Wa Allahu a'lamu bi al-sawab.*

B. Saran

1. Agar pendidikan Islam sebagai pendidikan ideal dapat segera diwujudkan, perlu dibentuk atau ditindak lanjuti masyarakat/komunitas pendidikan Islam yang terdiri dari para profesional, baik teoritis maupun praktisi pendidikan Islam, yang secara penuh memiliki keberpihakan dan kepedulian terhadap nasib dan kemajuan pendidikan Islam.

2. Untuk mendukung hal tersebut diatas, perlu diciptakan iklim yang kondusif untuk dapat melahirkan kembali para intelektual Muslim yang handal, sebagaimana *encyclopedic scholars* di masa kejayaan Islam dahulu.
3. Dialog yang intensif dan terbuka dengan Barat yang dimaksudkan untuk membandingkan, menimba, dan kalau perlu menyerap unsur-unsur yang dapat diterapkan bagi kemajuan pendidikan Islam, agar lebih ditingkatkan lagi secara komprehensif.
4. Model kajian/pendidikan yang mampu berdialog secara terbuka dengan unsur-unsur luar, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikannya, seperti yang telah dikembangkan oleh Paramadina, diharapkan berkembang lebih jauh sehingga manfaatnya dapat langsung dirasakan secara universal.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah, 1991, ***Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam***, dalam Muslih USA, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Ahmad, Said Mursi, 1982, ***Tatawaur al-Fikr al-Tarbawy***, Kairo: Alam al- Kuttub.
- Abd al- Fatah Jalal, *Min Uṣul al- Tarbiyah fī-al Islām*, dalam Muhaimin dan Abd Majid, 1993, ***Pemikiran Pendidikan Islam***, Bandung, Trigenda Karya.
- _____, 1988, ***Azas-Azas Pendidikan Islam***, terj. Herry Noer Aly, Bandung, CV. Diponegoro.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1981, ***Islam dan Sekulerisme***, terj. Karsidjo Djojosuwarno, Jakarta, Pustaka.
- _____, 1992, ***Konsep Pendidikan dalam Islam***, Bandung, Mizan.
- _____, 1991, ***The Concep of Education in Islam***, Kuala Lumpur, International Islamic University.
- _____, 1986, ***Islam dan Sekulerisme***, Bandung, Pustaka.
- Al-Bukhari, 1981 M/1401H, ***Shahih al-Bukhāri***, Juz VI, t.t.p. Dār al-Fikr.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1992, ***Hakekat Hijrah***, Bandung, Mizan.
- _____, 1984, ***Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan***, Lahore, Idarah Adabiati.
- A. Malik Fajar, 1999, ***Reorientasi Pendidikan Islam***, Jakarta, Fajar Dunia.
- Al-Nahlawy, Abdurrahman, 2002, ***Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat***, terj. Jakarta, Gema Insani Press.
- _____, 1989, ***Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam***, terj. Herry Noer Aly, Bandung, CV. Diponegoro.
- Al-Syaibani, ***Filsafat Pendidikan Islam***, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979).
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, 1981 M/ 1401 H, ***Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhāri***,

- Beirut, Dār al Fikr.
- Alim, R.H.A. Sahirul, 1996, *Menguak Keterpaduan Sain Teknologi dan Islam*, Yogyakarta, Dinamika.
- Arkoun, Mohammed, 1998, *Islam dan Modernitas dalam Suadi Saputro, Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta, Paramadina.
- Al-Kailani, Majid Irsan, 1987, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Makkah: Maktabat al-Hadi.
- _____, 1985, *Tatawwur Maflum al-Nazariyyat al-Tarbawiyah*, Beirut, Dar Ibn Katsir.
- Asyraf, Ali, 1991, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sony Siregar, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi, 1996, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Amissco.
- Bakar, Osman, 1994, *Tauhid dan Sain*, Bandung, Pustaka Hidayah.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Federspiel, Howard M., 1992, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, ed. Rahmat Taufik Hidayat, Bandung, Mizan.
- Hassan, Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin, 1984, *Madaris al-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah*, Kairo, Dar al-Fikr al-Arabi.
- Hamzah, Umar Yusuf, 1996, *Ma'alim al Tarbiyah fī al- Qur'ān wa al-Sunnah*, Yordan, Dar Usamah.
- Hitti, Philip K., 1970, *History of the Arabs, From the Earliest Time to the Present*, London, MacMilan.
- Hourani, Albert, 1991, *A History of the Arab Peoples*, New York, Warner Books.
- Hussein, Syed Sajjad et. al, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Dra. Rahmani Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994).
- Langgulang, Hasan, 1986, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna.
- _____, 1988, *Tujuan Pendidikan dalam Islam, dalam Kajian Islam*

tentang Berbagai Masalah Kontemporer, Jakarta, Hikmat Syahid Indah.

Maksum, 1999, *Madrasah, Sejarah dan Pengembangannya*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS.

_____, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos.

Muhadjir, Noeng, 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin.

_____, 3 April 1994, *Epistemologi Pendidikan Islam: Pendekatan teoritik filosofik*, Makalah Seminar Nasional "Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam", Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

_____, 28 Juli 1994, *Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu*, makalah seminar Nasional, UII, Yogyakarta.

Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah, Uṣhuluhā wa Tatawwuruhā fī- al-Bilād al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987).

Muthohar, A., 2000, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Arus Reformasi*, dalam Ismail SM dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang).

Nasution, Harun, 1988, *Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam*, Dalam Jalaluddin Rahmad (ed), *Ijtihad Dalam Sorotan*, Bandung, Mizan.

_____, 1989, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan.

Nasser, Syed Sajjad Husein, 1986, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung, Risalah.

Nasr, Seyyed Hossein, 1970, *Islamic Life and Thought*, London, George Allen & Unwin

Omar, Asmah Haji, 1977, *Beberapa Persoalan Teoritis Mengenai Bahasa Standar dan Penstandaran Bahasa dalam PELBBA II*, Jakarta, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya.

Rahman, Fazlur, 1979, *Islam* Chicago, The University of Chicago Press.

- _____, 1982, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, The University of Chicago Press.
- _____, 1988, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung, Pustaka.
- Randal & Buchler, 1954, *Philosophy: An Introduction*, New York, Benny & Noble Ins.
- Sardar, Ziauddin, 1991, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astuti Bandung, Mizan.
- Shihab, Quraish, 1998, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung, Mizan.
- _____, 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- Syaifuddin, AM., 1991, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan.
- Tajab, et. al., 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya, Karya Aditama.
- Tafsir, Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Tibawi, A.L, 1972, *Islamic Education, Its Tradition and Modernization in the Arab National Systems*, London, Luzac.
- Tibi, Bassam, 1985, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, (San Fransisco, Westview Press.
- _____, 1988, *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in the Scientific-technological Age*, Salt Lake City, University of Utah Press.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, 1994, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta, SI Press.
- Wehr, Hans, 1980, *A Dictionary of Modern Writen Arabic: Arabic English*, London, Mac Donald and Evans Ltd.
- Yunus, Mahmud, 1972, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS . Al-Isra' : 17 : 24)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam." (QS. Al'Alaq : 96 : 4).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim : 66 : 6)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah : 2 : 30)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra : 17 : 24)

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik" (QS. Baqarah : 2 : 99)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

﴿١٦٥﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-An'am : 6 : 165).

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk : 67 : 2)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِذَا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat : 49 : 13).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," (QS. Ar-Ruum : 30 : 30).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin : 95 : 4).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah : 2 : 31)

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)," (QS. At-Tin : 95 : 5).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." QS. Al-A'raf : 7 : 179)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Al-Hujurat : 49 : 13).

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (QS. Maryam : 19 : 93).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ﴿١﴾

" Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. " (QS. An-Nisa' : 4 : 1)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرُّسُولَ ۗ أَلَمْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah

diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” ((QS. Al-Baqarah : 2 : 143).

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَٰهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا

يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (QS. Al-Anbiyak : 21 : 22).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِيْنَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا

إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلٰكِيْنَ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” ((QS. Ad-Dhukhan : 44 : 38 – 39).

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرٰتٌ بِّأَمْرِى ۖ

إِنِّ فِى ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَا لَكُم فِى ٱلْأَرْضِ مُمْتَخِلًا

ٱلْوٰنِيَّةُ ۖ إِنِّ فِى ذٰلِكَ لَآيَةٌ لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ

لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبًّا ۖ تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلَكَ

مَوَٰخِرَ فِىهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ وَٱلْقَى فِى

ٱلْأَرْضِ رَوَاسِىٓ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

وَعَلَّمَتِ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 16 : 12 – 16).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

ISLAM
INDONESIA

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum : 30 : 41).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran : 3 : 190 – 191)

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا اُولٰٓئِ اٰجِنَحَةً
مَّثْنٰی وَثَلٰثَ وَرُبْعَۃٍ يَزِيْدُ فِى الْخَلْقِ مَا يَشَآءُ اِنَّ اِلٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيْرٌ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." ((QS. Al-Fathir 35 : 1).

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَاللّٰهُ اٰخَرُ جَاكُم مِّنْ بُطُوْنٍ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْاَبْصَرَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl : 16 : 78).

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ
هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

" Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah : 2 : 31).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (QS. Al-Jum'ah : 62 : 2).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA